

**PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PADA MUATAN IPS KELAS V**

Tesis

Oleh

**RIA NOPITASARI
2523053037**



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MUATAN IPS KELAS V

Oleh

RIA NOPITASARI

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada muatan IPS. Ini disebabkan oleh penggunaan bahan ajar yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi "Daerahku Kebanggaanku". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Subjek uji coba dalam penelitian ini melibatkan 52 siswa kelas V di UPT SDN 1 Kebon Jeruk, yang terbagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, angket validasi ahli, angket praktikalitas, serta tes kemampuan berpikir kritis (*pretest* dan *posttest*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Validitas: LKPD dinyatakan sangat valid dengan rata-rata skor dari ahli materi sebesar 0,85, ahli bahasa 0,84, dan ahli media 0,85. 2) Praktikalitas: LKPD dinyatakan sangat praktis dengan persentase respon guru sebesar 90,91% dan respon siswa sebesar 88,64%. 3) Efektivitas: LKPD dinyatakan efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dibuktikan dengan uji *Independent Sample T-Test* yang menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Peningkatan kemampuan berpikir kritis berada pada kategori sedang dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,64 dan tingkat efektivitas 63,56%. Simpulan dari penelitian ini adalah LKPD berbasis PBL yang dikembangkan layak dan efektif digunakan sebagai bahan ajar inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dan kemampuan bernalar kritis siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, IPS SD, LKPD, PBL

ABSTRACT

DEVELOPING PROBLEM-BASED LEARNING STUDENT WORKSHEETS TO ENHANCE CRITICAL THINKING SKILLS IN GRADE V SOCIAL STUDIES

By

RIA NOPITASARI

This research is motivated by the low critical thinking skills of fifth grade students in social studies content. This is caused by the use of teaching materials that are still conventional and teacher-centered. The purpose of this study is to produce valid, practical, and effective Problem Based Learning (PBL) based Student Worksheets (LKPD) to improve students' critical thinking skills on the material "Daerahku Kebanggaanku". The research method used is Research and Development (R&D) with the ADDIE development model (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). The trial subjects in this study involved 52 fifth grade students at UPT SDN 1 Kebon Jeruk, which were divided into experimental and control classes. Data collection techniques include observation, expert questionnaire validation, practicality questionnaire, and critical thinking ability tests (pretest and posttest). The results of the study show that: 1) Validity: LKPD is declared very valid with an average score from material experts of 0.85, language experts 0.84, and media experts 0.85. 2) Practicality: LKPD is stated to be very practical with a percentage of teacher responses of 90.91% and student responses of 88.64%. 3) Effectiveness: LKPD is stated to be effective in improving students' critical thinking skills, as evidenced by the Independent Sample T-Test which shows a Sig. (2-tailed) value of $0.000 < 0.05$. The increase in critical thinking skills is in the moderate category with an N-Gain value of 0.64 and an effectiveness level of 63.56%. The conclusion of this study is that the PBL-based LKPD developed is feasible and effective to be used as an innovative teaching material to improve the quality of social studies learning and students' critical reasoning skills in elementary schools.

Keywords: Critical Thinking, IPS SD, Student Worksheets, PBL

**PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PADA MUATAN IPS KELAS V**

**Oleh
RIA NOPITASARI**

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Tesis

: **PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MUATAN IPS KELAS V**

Nama Mahasiswa

: **Ria Nopitasari**

NPM

: 2523053037

Program Studi

: Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.
NIP 196707221992032001

Dr. Muhammad Kaulan Karima, M.Pd.
NIP 198807232024061000

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi
Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 197412202009121002

Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.
NIP 196707221992032001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.

Sekretaris : Dr. Muhammad Kaulan Karima, M.Pd.

Penguji Anggota : I. Dr. Apri Wahyudi, M.Pd.

II. Dr. Ryzal Perdana, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 19870504 201404 1 001

3. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Is. Murhadi, M.Si.

NIP 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 4 Juni 2026

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ria Nopitasari
NPM : 2523053037
Program Studi : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan sebenarnya bahwa :

1. Tesis ini berjudul “Pengembangan LKPD Berbasis *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Muatan IPS Kelas V” merupakan karya saya sendiri serta dibantu dengan berbagai sumber dan masukan para ahli yang disusun berdasarkan etika ilmiah yang berlaku dengan ilmu akademik.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung

Demikian pernyataan ini saya buat, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan ketidak benaran saya bersedia menanggung akibat dan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bandar Lampung, 4 Juni 2026



Ria Nopitasari
NPM 2523053037

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Ria Nopitasari, dilahirkan di Tanjung Karang pada tanggal 14 November 1984. Penulis merupakan anak pertama dari lima bersaudara, dari pasangan Bapak Sudarmono dan Ibu Ariati.

Penulis memulai pendidikan formal di SD Negeri 1 Depokrejo kecamatan Trimurjo dan lulus pada tahun 1997. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 22 Bandar Lampung yang lulus pada tahun 2000, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas ke SMA Negeri 12 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2003

Pada tahun 2003, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang diploma D3 Komputer Akuntansi di Amik Master Lampung yang lulus pada tahun 2006. Kemudian pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan strata satu di STKIP AL Islam Tunas Bangsa Bandar Lampung jurusan FKIP Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S1 PGSD) yang lulus pada tahun 2019.

Penulis mendapat kesempatan kembali untuk melanjutkan Pendidikan Pasca Sarjana (S2) di tahun 2025 pada program studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar (MKGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung di Universitas Lampung (UNILA).

MOTTO

“Akar dari pendidikan itu pahit, tapi buahnya manis”

(Aritoteles)

“Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan.”

(Ali bin Abi Thalib)

“Ikhlas dan jalani tugasmu dengan penuh tanggung jawab, maka semua beban akan terasa ringan, dan hasilpun maksimal”

(Ria Nopitasari)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim

Dengan mengucapkan alhamdulillah saya ucapkan rasa syukur terhadap nikmat yang telah Allah SWT berikan. Dan shalawat serta salam selalu terucap kepada Rasulullah SAW. Karya ini saya persembahkan sebagai tanda cinta kasih saya kepada.

Orang tua tercinta

Untuk ayahanda saya Bapak Sudarmono, dan ibunda saya Ibu Ariati saya persembahkan sebuah karya ini untuk bapak dan ibu saya yang selama ini selalu memberikan dukungan, restu, dan doa terbaiknya untuk segala kebaikan saya.

Suami Tercinta

Saya ucapkan terima kasih kepada suami tercinta Devrizal karena dengan do'a dan dukungannya saya dapat menyelesaikan Pendidikan Pasca Sarjana ini dengan baik. Kamu selalu ada pada saat saya membutuhkan dan dengan kesabaran, serta dengan do'amu untuk selalu memberikan yang terbaik untuk saya dan keluargamu.

Anak-anak tercinta

Untuk kedua anak saya yang saya cintai dan sayangi, Gagak Fadhli Ghaiba dan Gagak Rauf Albar, terima kasih sudah mau mengerti, selalu memberikan semangat ketika merasa tidak mampu, dan selalu menghibur disaat saya merasa lelah

Para Guru dan Bapak Ibu Dosen

Saya ucapkan terima kasih kepada Kepala SD Negeri 1 Kebon Jeruk ibu Mayasari, M.Pd yang telah memberikan izin kepada saya, dan rekan guru SD Negeri 1 Kebon Jeruk yang sudah memberikan dukungan, serta anak-anak didik saya yang sudah membantu saya dalam penelitian ini.

Dan saya ucapkan terima kasih kepada bapak ibu dosen saya, yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga dengan penuh ketulusan dan kesabaran. Semoga semua ilmu yang bapak ibu berikan bermanfaat bagi saya dan menjadi amal bagi bapak ibu semua. Aamiin.

Almamater tercinta Universitas Lampung

Untuk para sahabat dan teman – teman seperjuangan terkhusus teman-teman MKGSD tahun 2025 baik regular maupun RPL, saya ucapkan terima kasih atas do'a dan dukungan kalian, serta almamater tercinta.

SANWACANA

Seiring dengan ucapan puji syukur yang selalu terucap kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat sehat serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengembangan LKPD Berbasis *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Muatan IPS Kelas V”. Shalawat serta salam selalu terucap kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Penyusunan tesis ini dapat selesai tepat waktu tidak terlepas dari adanya bimbingan, arahan baik masukan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar.
2. Prof. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberikan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan studi.
3. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memberikan petunjuk kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Si. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Dwi Yulianti, M.Pd. Ketua Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.

6. Dr. Dwi Yulianti, M.Pd. Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran dan nasehat kepada peneliti selama proses penyelesaian tesis ini.
7. Dr. Muhammad Kaulan Karima, M.Pd. Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan nasehat kepada peneliti selama proses penyelesaian tesis ini.
8. Dr. Apri Wahyudi, M.Pd. Dosen Penguji I yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan ilmu yang berharga kepada peneliti selama proses penyelesaian tesis ini.
9. Dr. Ryzal Perdana, M.Pd. Dosen Penguji II yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan ilmu yang berharga kepada peneliti selama proses penyelesaian tesis ini.
10. Ibu Niken Yuni Astiti, M.Pd., bapak M. Umar, M.Pd.I., ibu Dr. Dina Martha Fitri, M.Pd., ibu Neka Hidayati, M.Pd., ibu Istiqomah Nurzafira, M.Pd., ibu Mayasari, M.Pd selaku validator ahli materi, desain media, dan bahasa.
11. Kepala sekolah dan Dewan Guru beserta staf SD Negeri 1 Kebon Jeruk yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan selalu memotivasi dalam penyelesaian tesis ini.
12. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan ilmu, motivasi dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
13. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Angkatan 2025 baik RPL dan Reguler Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar yang memberikan motivasi dan dukungan kepada peneliti.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah Swt melindungi dan membalas kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Aamiin.

Bandar Lampung, 4 Juni 2026
Peneliti,

Ria Nopitasari
NPM 2523053037

DAFTAR ISI

Halaman

SANWACANA	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	8
1.3. Batasan Masalah.....	8
1.4. Rumusan Masalah	9
1.5. Tujuan Penelitian.....	9
1.6. Manfaat Penelitian.....	9
1.7. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan.....	10
II. KAJIAN PUSTAKA	12
2.1. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).....	12
2.1.1. Pengertian LKPD	12
2.1.2. Fungsi LKPD	13
2.1.3. Syarat-syarat LKPD	14
2.1.4. Langkah-langkah Pengembangan LKPD.....	16
2.2. Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	18
2.2.1. Pengertian PBL	18
2.2.2. Karakteristik Model PBL	19
2.2.3. Sintaks Model PBL	20
2.2.4. Perbedaan Model PBL dan Model Konvensional.....	22
2.2.5. Keunggulan dan Kelemahan Model PBL	23
2.3. Kemampuan Berpikir Kritis	25
2.3.1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis.....	25
2.3.2. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	26
2.4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	28
2.4.1. Pengertian IPS	28
2.4.2. Tujuan Muatan IPS	30

2.4.3. Manfaat Muatan IPS	31
2.5. Penelitian Relevan.....	33
2.6. Kerangka Pikir.....	34
III. METODE PENELITIAN	37
3.1. Jenis Penelitian	37
3.2. Prosedur Penelitian Pengembangan	37
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian	40
3.4. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	41
3.5. Teknik Pengumpulan Data	43
3.6. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	44
3.7. Uji Prasyarat Instrumen.....	49
3.8. Teknik Analisis Data	52
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	61
4.1. Hasil Penelitian	61
4.1.1. Tahap Analisis (<i>Analysis</i>)	61
4.1.2. Tahap Perancangan (<i>Design</i>)	63
4.1.3. Tahap Pengembangan (<i>Development</i>).....	66
4.1.4. Tahap Implementasi (<i>Implementation</i>)	82
4.1.5. Tahap Evaluasi (<i>Evaluation</i>).....	91
4.2. Pembahasan	93
4.2.1. Kevalidan LKPD berbasis PBL	93
4.2.2. Kepraktisan LKPD berbasis PBL.....	95
4.2.3. Keefektifan LKPD berbasis PBL	96
4.3. Keterbatasan Penelitian	98
V. SIMPULAN DAN SARAN	100
5.1. Simpulan.....	100
5.2. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rekapitulasi Hasil Tes Awal Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	3
2. Hasil Analisis Kebutuhan Pengembangan LKPD.....	7
3. Indikator Berpikir Kritis	27
4. Indikator Berpikir Kritis yang digunakan	28
5. Penelitian Relevan	33
6. Kisi-kisi Soal.....	45
7. Rubrik Penilaian Soal	45
8. Kisi-kisi Instrumen Lembar Penilaian Ahli Materi.....	47
9. Kisi-kisi Instrumen Lembar Penilaian Ahli Media	47
10. Kisi-kisi Instrumen Lembar Penilaian Ahli Bahasa.....	48
11. Kisi-kisi Pratikalitas oleh Praktisi (Guru).....	49
12. Kisi-kisi Pratikalitas oleh Siswa	49
13. Klasifikasi Validitas.....	50
14. Klasifikasi Reliabilitas	51
15. Klasifikasi Daya Beda.....	52
16. Klasifikasi Tingkat Kesukaran.....	52
17. Klasifikasi Skor Skala Likert	53
18. Klasifikasi Validitas Isi Instrumen.....	53
19. Kriteria Hasil Uji Praktikalitas.....	54
20. Kategori N-Gain Ternormalisasi.....	59
21. Interpretasi Hasil Analisis Effect Size	60
22. Hasil Penilaian Ahli Materi 1.....	68
23. Hasil Penilaian Ahli Materi 2.....	68
24. Hasil Revisi Produk	68
25. Hasil Penilaian 2 Ahli Materi	69
26. Hasil Penilaian Ahli Bahasa 1.....	69
27. Hasil Penilaian Ahli Bahasa 2.....	70
28. Hasil Revisi Produk	70
29. Hasil Penilaian 2 Ahli Bahasa.....	71
30. Hasil Penilaian Ahli Media	71
31. Hasil Penilaian Ahli Desain	71
32. Hasil Revisi Produk	72
33. Hasil Penilaian 2 Ahli Media	72
34. Tampilan Produk Sebelum dan Sesudah Validasi	73
35. Hasil Uji Validitas Soal	80
36. Hasil Uji Reliabilitas Soal.....	80
37. Hasil Uji Tingkat Kesukaran.....	81

38. Hasil Uji Daya Pembeda Soal	82
39. Hasil Penilaian Guru 1	83
40. Hasil Penilaian Guru 2	83
41. Rekapitulasi Penilaian 2 Guru	84
42. Hasil Praktikalitas Aspek Kemenarikan	85
43. Hasil Praktikalitas Aspek Kemudahan.....	85
44. Hasil Praktikalitas Aspek Kebermanfaatan	85
45. Rekapitulasi Praktikalitas Siswa	86
46. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian.....	87
47. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas	87
48. Hasil Uji Homogenitas.....	88
49. Hasil Uji T.....	88
50. Rekapitulasi N-Gain	89
51. Hasil Uji Efek Size.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram Kerangka Pikir	36
2. Model ADDIE	38
3. Praktikalitas Guru	84
4. Praktikalitas Siswa	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian	111
2. Surat Balasan Izin Penelitian	112
3. Lembar Observasi	113
4. Tes Kemampuan Awal Berpikir Kritis	115
5. Draft Produk.....	124
6. Dokumentasi	127
7. Lembar Validasi Ahli Materi	128
8. Lembar Validasi Ahli Media	134
9. Lembar Validasi Ahli Bahasa	140
10. Hasil Lembar Uji Praktikalitas.....	146
11. Tabel Uji Validitas	147
12. Tabel Uji Reliabilitas	148
13. Hasil Uji tingkat Kesukaran.....	149
14. Hasil Uji Daya Pembeda	150
15. Data Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	151
16. Hasil Uji Normalitas	153
17. Hasil Uji Homogenitas.....	153
18. Hasil Uji <i>t</i>	154
19. Perhitungan <i>Effect Size</i>	154
20. Hasil Uji <i>N-Gain</i>	155
21. Dokumentasi Penelitian	156

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini kita berada di abad Abad ke-21 ini membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satunya yaitu perubahan dalam bidang pendidikan. Perkembangan teknologi, arus informasi global, dan kompleksitas permasalahan sosial mengharuskan siswa untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Keterampilan ini meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (*4C skills*), yang menjadi kunci dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Menurut Trilling dan Fadel (2009), keterampilan abad ke-21 menuntut siswa untuk mampu berpikir kritis dalam mengolah informasi dan mengambil keputusan berdasarkan bukti. Berpikir kritis mencakup keterampilan berpikir tingkat tinggi, salah satu komponen literasi abad ke-21 (Yulianti dan Herpratiwi, 2024). Di antara empat keterampilan tersebut, kemampuan berpikir kritis ini menjadi pondasi utama karena berkaitan langsung dengan kemampuan menganalisis informasi, menilai bukti, dan mengambil keputusan secara rasional serta bertanggung jawab (Diatmika & Sudirman, 2024).

Pada konteks pendidikan nasional Indonesia, Kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menempatkan keterampilan berpikir kritis sebagai salah satu dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu dimensi “bernalar kritis”. Dimensi ini menekankan kemampuan siswa untuk memperoleh, mengolah, dan mengevaluasi informasi secara objektif berdasarkan data dan bukti yang valid (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka tidak lagi berfokus pada penguasaan materi semata, melainkan juga pada pembentukan

cara berpikir yang reflektif, analitis, dan adaptif terhadap perubahan sosial dan lingkungan. Ini sesuai dengan pandangan Rachmawati (2021) bahwa pembelajaran abad ke-21 harus mengarahkan siswa untuk membangun pemikiran kritis melalui pengalaman belajar kontekstual. Namun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, di mana siswa masih cenderung pasif dan bergantung pada guru sebagai sumber utama informasi (Rofi'ah & Rokhmaniyah, 2024).

Menurut hasil dari survei internasional *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan literasi, numerasi, dan penalaran ilmiah siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih tergolong rendah. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Rofi'ah dan Rokhmaniyah (2024) yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar masih berada pada kategori rendah dalam kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam pembelajaran pada muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini berdampak langsung pada pemahaman siswa dalam muatan IPS. Muatan IPS di kelas V, khususnya pada materi Daerahku Kebanggaanku, menuntut siswa untuk tidak sekadar menghafal fakta sejarah atau nama daerah, melainkan mampu menganalisis permasalahan sosial dan potensi yang ada di lingkungan mereka. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi pelajaran dengan realitas sosial yang ada.

Hal ini diperkuat oleh data hasil tes awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih belum mampu mencapai indikator berpikir kritis yang diharapkan dalam muatan IPS. Secara rinci, persentase kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPS kelas Va dan Vb di UPT SDN 1 Kebon Jeruk yang disajikan dalam tabel berikut dibawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Awal Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Aspek Berpikir Kritis	Kelas Va (24 Siswa)	Kelas Vb (28 Siswa)	Rata-rata Persentase	Kategori
1	Interpretasi (Memahami Masalah)	46%	42%	44%	Rendah
2	Analisis (Mengidentifikasi Hubungan)	38%	32%	35%	Sangat Rendah
3	Evaluasi (Menilai Argumen)	29%	31%	30%	Sangat Rendah
4	Inferensi (Menarik Kesimpulan)	33%	29%	31%	Sangat Rendah
Rata-Rata Capaian Total		36,5%	33,5%	35%	Rendah

(Sumber: Peneliti, 2025)

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di kedua kelas (Va dan Vb) tersebut pada muatan IPS masih tergolong rendah. Rata-rata capaian tertinggi hanya pada aspek interpretasi sebesar 44%, yang artinya siswa sekadar mampu memahami masalah namun belum mampu mendalaminya. Yang paling rendah adalah pada aspek evaluasi dan inferensi, persentase siswa yang tuntas hanya berkisar antara 30% hingga 31%. Hal ini menunjukkan bahwa dari total 52 siswa di kelas V, terdapat sekitar 65% (34 siswa) yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai.

Masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis tersebut tidak terlepas dari karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang masih bersifat konvensional. Berdasarkan kajian literatur dalam penelitian ini, IPS merupakan muatan pelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan memahami fenomena sosial, berpikir kritis terhadap isu-isu kemasyarakatan, serta menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab (Yusnaldi dkk., 2023; Aulia & Wandini, 2023). IPS memiliki fungsi strategis dalam membentuk siswa agar mampu menganalisis hubungan sebab-akibat dalam kehidupan sosial dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Namun, dalam praktiknya di lapangan, muatan IPS di sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan *teacher-centered learning*, yaitu di mana guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, sedangkan siswa berperan sebagai penerima informasi pasif.

Kegiatan pembelajaran disekolah khususnya pada muatan IPS di sekolah dasar selama ini masih terfokus pada hafalan fakta seperti nama tokoh, tanggal peristiwa, dan lokasi geografis. Aktivitas pembelajaran lebih menekankan pada kemampuan mengingat (C1) dan memahami (C2), bukan pada kemampuan analisis (C4), evaluasi (C5), atau mencipta (C6) sebagaimana dituntut dalam taksonomi Bloom revisi. Sehingga dampaknya, siswa belum terbiasa berpikir kritis, menganalisis sebab-akibat suatu peristiwa sosial, atau mengajukan solusi terhadap masalah sosial yang relevan dengan kehidupan mereka. Padahal, menurut Safitri dkk. (2024), muatan IPS seharusnya mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis terhadap permasalahan sosial, memahami hubungan individu dan masyarakat, serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Komponen penting dalam mendukung efektivitas proses kegiatan pembelajaran salah satunya adalah dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Berdasarkan pendapat Pratiwi & Indrayani (2023) dan Raudoh (2023), LKPD berfungsi sebagai panduan bagi siswa untuk melakukan kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah (Karima dkk., 2025). LKPD yang ideal tidak hanya berisi latihan soal, tetapi juga mengarahkan siswa untuk berpikir melalui langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan eksploratif. Dengan kata lain, LKPD yang baik mampu mengubah pola belajar pasif menjadi aktif, serta berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk menemukan konsep melalui pengalaman belajar langsung.

Hasil analisis yang didapat peneliti terhadap LKPD yang digunakan di UPT SDN 1 Kebon Jeruk menunjukkan bahwa LKPD yang ada belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Isi LKPD cenderung menampilkan aktivitas sederhana seperti mengisi jawaban singkat, menjodohkan, atau memilih jawaban benar-salah. Belum ada kegiatan yang menuntut siswa untuk berpikir secara mendalam, menganalisis penyebab suatu peristiwa sosial, atau mencari solusi terhadap masalah nyata di lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa LKPD yang digunakan bersifat konvensional dan berorientasi pada hasil akhir, bukan pada proses berpikir

kritis. Sementara itu, seperti yang diungkapkan oleh Rosmana dkk. (2024) dan Hasanah & Siregar (2023), LKPD seharusnya menjadi media yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dan mendorong mereka untuk berpikir serta berproses secara mandiri. Dengan demikian, diperlukan LKPD yang inovatif, kontekstual, dan berbasis pada proses pemecahan masalah agar dapat mendukung kegiatan pembelajaran abad ke-21 ini.

Pendekatan pembelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam pengembangan LKPD salah satunya adalah dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL). Menurut kajian teori Ardianti dkk. (2021) dan Saragih (2022), PBL merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata (*authentic problem*) sebagai titik awal kegiatan belajar. Dalam model ini, siswa ditempatkan sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan merumuskan solusi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses penyelidikan dan membantu mereka mengembangkan pemahaman konseptual secara mandiri. Model PBL didasarkan pada prinsip konstruktivisme, yaitu bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar aktif dan kolaboratif.

Model PBL ini, memiliki langkah-langkah atau sintaks yang sistematis, yaitu: (1) orientasi siswa pada masalah, (2) pengorganisasian siswa untuk belajar, (3) penyelidikan mandiri atau kelompok, (4) pengembangan dan penyajian hasil karya, dan (5) analisis serta evaluasi proses pembelajaran (Pramartha & Parwati, 2025). Pada tahapan ini siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, menafsirkan informasi, melakukan analisis, mengevaluasi bukti, dan menarik kesimpulan yang logis. Dimana semua tahapan tersebut merupakan komponen utama dari kemampuan berpikir kritis sebagaimana dijelaskan oleh Facione (dalam Faiziyah & Priyambodho, 2022). Dengan demikian, penerapan model PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara terarah dan mendalam.

Temuan penelitian sebelumnya memperkuat efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pengembangan LKPD. Gupurli dkk. (2024) menunjukkan bahwa LKPD berbasis HOTS yang dikembangkan dengan model PBL pada mata muatan IPS kelas V efektif meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dengan skor validitas dan kepraktisan yang tinggi. Temuan yang serupa oleh Pitriyana & Arafatun (2022) yang menyatakan bahwa LKPD berbasis PBL terbukti sangat valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Bahkan penelitian Ningtyas dkk. (2025) pada muatan IPS menunjukkan hasil signifikan, di mana penggunaan LKPD berbasis PBL mampu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa secara nyata. Dengan demikian, bukti empiris menunjukkan bahwa integrasi PBL dalam pengembangan LKPD merupakan pendekatan yang relevan dan terbukti efektif.

Penggunaan model PBL yang diintegrasikan ke dalam LKPD tidak hanya mengubah pola belajar dari pasif menjadi aktif, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan keterampilan sosial siswa. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa belajar untuk dapat mengemukakan pendapat, berdiskusi, bekerja sama, serta mengambil keputusan berdasarkan argumentasi rasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitria dkk. (2022) dan Ayu dkk. (2024) bahwa PBL mendorong kolaborasi, komunikasi, dan refleksi diri siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. Sehingga pengembangan LKPD berbasis PBL dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk siswa yang kritis, kreatif, dan adaptif terhadap tantangan masa yang akan datang.

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh hasil analisis kebutuhan yang dilakukan melalui wawancara dengan guru kelas V serta observasi aktivitas belajar siswa. Analisis ini mempunyai tujuan untuk melihat sejauh mana kesiapan dan kebutuhan subjek penelitian terhadap pengembangan LKPD berbasis *Problem Based Learning*. Hasil analisis tersebut dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Analisis Kebutuhan Pengembangan LKPD

Subjek Analisis	Indikator Kebutuhan	Hasil Temuan di Lapangan	Kebutuhan Pengembangan
Guru Kelas V	Penggunaan Bahan Ajar	Guru dominan menggunakan Buku Paket dan LKPD dari penerbit yang isinya mayoritas teks bacaan dan soal pilihan ganda.	Membutuhkan bahan ajar pendamping yang lebih interaktif dan kontekstual.
	Penerapan Model Pembelajaran	Guru memahami model PBL secara teori, namun kesulitan dalam menyusun sintaksnya ke dalam lembar kerja yang praktis.	Membutuhkan perangkat pembelajaran (LKPD) yang sudah terintegrasi dengan langkah-langkah PBL.
	Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis	Guru kesulitan mengukur kemampuan berpikir kritis karena instrumen yang ada hanya menguji aspek kognitif hafalan (C1-C2).	Membutuhkan instrumen penilaian dalam LKPD yang memuat indikator berpikir kritis (C4-C6).
Siswa Kelas V	Minat terhadap Muatan IPS	Siswa menganggap materi IPS (Daerahku Kebanggaanku) membosankan karena terlalu banyak hafalan sejarah dan nama daerah.	Membutuhkan penyajian materi IPS yang dikaitkan dengan masalah nyata di sekitar mereka agar lebih menarik.
	Kemandirian Belajar	Siswa sering bingung menyelesaikan tugas jika tidak dipandu langkah demi langkah oleh guru secara lisan.	Membutuhkan panduan belajar (LKPD) yang memiliki alur kerja sistematis dan mudah dipahami.
	Aktivitas Diskusi Kelompok	Dalam diskusi kelompok, hanya beberapa siswa yang dominan karena LKPD yang ada tidak membagi peran berdasarkan pemecahan masalah.	Membutuhkan aktivitas dalam LKPD yang menuntut kolaborasi tim untuk memecahkan sebuah kasus/masalah.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak dari sisi guru akan perangkat pembelajaran yang sistematis, serta kebutuhan dari sisi siswa akan bahan ajar yang lebih menantang dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan LKPD berbasis PBL pada muatan IPS ini diharapkan mampu menjembatani kebutuhan guru dalam mengajar dan kebutuhan siswa dalam mengasah kemampuan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa pada muatan IPS kelas V sekolah dasar. Produk LKPD yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi media pembelajaran inovatif yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, serta berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan LKPD Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Muatan IPS Kelas V”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada muatan IPS belum optimal, terutama dalam menganalisis fenomena sosial secara mendalam.
2. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses penemuan konsep secara mandiri.
3. Bahan ajar berupa LKPD yang tersedia belum mengintegrasikan model pembelajaran inovatif yang dapat menantang daya nalar siswa.
4. Belum adanya produk LKPD yang secara khusus divalidasi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui langkah-langkah *Problem Based Learning*.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah sebagai berikut.

1. LKPD yang dikembangkan berbasis *Problem Based Learning*
2. LKPD yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. LKPD yang dikembangkan menggunakan muatan IPS pada materi daerahku kebanggaanku
4. LKPD yang dikembangkan ditujukan untuk siswa kelas V sekolah dasar

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi dan batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana validitas LKPD berbasis PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPS kelas V sekolah dasar?
2. Bagaimana kepraktisan penggunaan LKPD berbasis PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPS kelas V sekolah dasar?
3. Bagaimana LKPD berbasis PBL yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPS kelas V sekolah dasar?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan validitas LKPD berbasis PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPS kelas V sekolah dasar.
2. Menganalisis kepraktisan penggunaan LKPD berbasis PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPS kelas V sekolah dasar.
3. Menganalisis LKPD berbasis PBL yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPS kelas V sekolah dasar.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan mengenai pengembangan LKPD berbasis *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPS kelas V.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Bagi Siswa

Bagi siswa penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada muatan IPS melalui LKPD berbasis *Problem Based Learning*.

1.6.2.2. Bagi Guru

Bagi guru penelitian ini dapat menjadi pedoman atau contoh untuk dapat mengembangkan LKPD berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada muatan IPS kelas V sekolah dasar.

1.6.2.3. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat menambah informasi bagi kepala sekolah untuk kedepannya agar mendorong guru dalam menyusun LKPD berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada muatan IPS kelas V sekolah dasar.

1.6.2.4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian *research and development* mengenai LKPD berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada muatan IPS.

1.7. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang akan dikembangkan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada muatan IPS kelas V melalui kegiatan pembelajaran berbasis masalah.
2. LKPD ini merupakan pengembangan dari buku siswa kelas V materi daerahku kebanggaanku.

3. LKPD ini memuat unsur-unsur yang harus ada dalam LKPD, yaitu halaman sampul, identitas pengguna, petunjuk penggunaan LKPD, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pokok, informasi pendukung berupa sintaks model *Problem Based Learning*, tugas atau langkah kerja sesuai langkah langkah model *Problem Based Learning*, dan penilaian.
4. LKPD ini juga memuat:
 - a. Capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dan materi pokok yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran ini adalah siswa mampu mengenal, dan menelaah kondisi berbagai macam kegiatan ekonomi masyarakat dan ekonomi kreatif di lingkungan sekitar.
 - c. Pengemasan materi yang dikaitkan dengan masalah sehari-hari.
 - d. Pembelajaran yang menarik perhatian siswa, didesain dengan menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga lebih mudah dipahami oleh guru maupun siswa.
 - e. LKPD dilengkapi dengan petunjuk penilaian dari kegiatan berbasis masalah yang akan dikerjakan dan diselesaikan oleh siswa.
5. Materi didalam LKPD dikemas dengan mengaitkan keadaan kehidupan sehari – hari siswa, menggunakan bahasa komunikatif, serta disediakan gambar-gambar yang menarik dan unik sesuai dengan kehidupan siswa agar tidak mudah bosan dan lebih termotivasi untuk belajar dengan adanya LKPD ini.
6. Hasil akhir dari Lembar Kerja Peserta Didik berbasis *Problem Based Learning* ini diharapkan memiliki kualitas:
 - a. Dinilai layak, praktis dan efektif untuk digunakan.
 - b. Mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
 - c. Mendapatkan respon baik dari guru dan siswa dilihat dari angket yang diberikan.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

2.1.1. Pengertian LKPD

Pada dasarnya Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan bahan ajar cetak yang berupa lembar-lembar kerja yang disusun untuk memandu aktivitas belajar siswa sehingga mereka lebih aktif dan terarah dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam LKPD memuat materi ringkasan, petunjuk kegiatan, dan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa sehingga berfungsi sebagai pedoman pembelajaran mandiri. Penelitian terbaru menyatakan bahwa LKPD dirancang tidak sekadar sebagai soal latihan, tetapi juga sebagai alat untuk mengarahkan proses berpikir siswa melalui langkah-langkah kegiatan yang sistematis sehingga mendorong keterlibatan aktif dan pengembangan keterampilan proses (Pratiwi & Indrayani, 2023).

Pengertian LKPD juga menekankan aspek fungsional-operasional, yakni bahwa LKPD “merupakan panduan bagi siswa untuk mengerjakan pekerjaan tertentu yang dapat meningkatkan dan memperkuat hasil belajar” (Raudoh, 2023). Dalam hal ini, LKPD diartikan sebagai perangkat pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar secara aktif dan mandiri melalui langkah-kerja yang jelas, sehingga peran guru dapat bergeser dari hanya menyampaikan materi ke memfasilitasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa LKPD merupakan lembar kegiatan yang berisi serangkaian pedoman

untuk memahami materi sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dan dikemas secara menarik oleh guru agar siswa dapat dengan mudah menyerap materi serta mendorong siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2.1.2. Fungsi LKPD

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang memiliki peran penting dalam menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran, karena berfungsi sebagai sarana yang membantu siswa dalam memahami materi, mengembangkan keterampilan, serta melatih kemampuan berpikir kritis. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosmana dkk (2024) menyatakan bahwa LKPD memiliki fungsi sebagai bahan ajar yang terstruktur dan terorganisir, mendorong siswa untuk belajar mandiri, serta membantu guru dalam menyampaikan materi dan evaluasi pembelajaran secara lebih efektif.

Umumnya LKPD berisi petunjuk praktikum, materi untuk diskusi, latihan soal, maupun berbagai panduan lainnya sehingga LKPD juga sering dikatakan sebagai salah satu pelengkap dalam kegiatan pembelajaran. Pendapat ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Endah & Hidayat (2022) bahwa LKPD juga berfungsi sebagai salah satu alat bantu pembelajaran, merupakan perangkat pelengkap atau sarana pendukung pelaksanaan rencana pembelajaran.

LKPD memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran, baik bagi guru maupun siswa. Menurut Prastowo (2015), fungsi LKPD dalam proses pembelajaran antara lain:

- a. Sebagai bahan ajar yang meminimalkan peran guru, namun siswa dapat lebih aktif dalam proses kegiatan pembelajaran. LKPD dirancang agar siswa dapat belajar secara mandiri atau berkelompok melalui instruksi yang terstruktur, sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator.

- b. Sebagai bahan ajar yang mempermudah siswa untuk dapat memahami materi yang diberikan. Dengan adanya ringkasan materi dan penugasan yang sistematis, siswa dapat menjadi lebih mudah mengembangkan pengetahuannya sendiri.
- c. Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya akan tugas untuk berlatih. LKPD menyediakan ruang bagi siswa untuk dapat melatih keterampilan berpikir melalui berbagai aktivitas pengerjaan tugas didalam LKPD.
- d. Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada siswa. Bagi guru, LKPD dapat menjadi panduan agar alur pembelajaran di kelas tetap fokus pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam konteks penelitian ini, LKPD berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada muatan IPS berfungsi khusus sebagai:

- a. Stimulus Berpikir Kritis: LKPD berfungsi sebagai instrumen untuk menghadapkan siswa pada fenomena sosial atau masalah nyata yang menuntut analisis dan pemecahan masalah.
- b. Pemandu Sintaks PBL: LKPD berfungsi sebagai peta jalan (*roadmap*) bagi siswa dalam menjalankan tahapan model PBL, mulai dari orientasi masalah hingga evaluasi proses pemecahan masalah.
- c. Media Literasi Sosial: Melalui LKPD, siswa dilatih untuk mengolah informasi dari berbagai sumber (teks, gambar, atau data lingkungan) untuk menarik kesimpulan yang logis terkait materi muatan IPS.

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, LKPD dalam penelitian ini dikembangkan tidak hanya sebagai lembar latihan soal, melainkan sebagai sarana integrasi masalah yang mendorong siswa untuk berpikir kritis.

2.1.3. Syarat-syarat LKPD

Penyusunan LKPD yang berkualitas harus memperhatikan syarat-syarat teknis dan pedagogis agar produk yang dihasilkan efektif

digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Depdiknas (2008), penyusunan LKPD harus memenuhi tiga syarat utama, yaitu:

a. Syarat Didaktik

Syarat didaktik mengatur tentang efektivitas LKPD dalam proses pembelajaran. LKPD yang baik harus memperhatikan hal – hal sebagai berikut :

- 1) Menekankan pada pengembangan konsep dan keterampilan proses, bukan sekadar hafalan.
- 2) Memperhatikan adanya variasi kemampuan individu siswa.
- 3) Memiliki alur yang menuntun siswa dari hal yang konkret menuju hal yang abstrak.
- 4) Dapat menstimulus kemampuan berpikir kritis siswa melalui pemecahan masalah.

b. Syarat Kontruksi

Syarat konstruksi berkaitan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran, dan kejelasan materi. Kriteria syarat konstruksi meliputi:

- 1) Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan siswa.
- 2) Menggunakan struktur kalimat yang jelas dan tidak bermakna ganda (ambigu).
- 3) Memiliki urutan kerja yang logis dan sistematis.
- 4) Menyediakan ruang yang cukup bagi siswa untuk menuliskan jawaban atau hasil pengamatan.

c. Syarat Teknis

Syarat teknis menekankan pada tampilan fisik dan penyajian LKPD agar menarik minat siswa. Syarat teknis itu antara lain:

- 1) Tampilan: Menggunakan tata letak (*layout*) yang rapi dan konsisten.
- 2) Gambar: Menggunakan ilustrasi atau gambar yang relevan dengan materi, jelas, dan dapat membantu siswa memahami pesan yang disampaikan.

- 3) Huruf: Menggunakan jenis dan ukuran huruf yang sesuai untuk siswa sekolah dasar (seperti *Arial* atau *Comic Sans* berukuran 12-14 pt) serta tidak menggunakan terlalu banyak jenis huruf.
- 4) Penomoran: Menggunakan penomoran yang jelas untuk instruksi dan soal yang berguna untuk memudahkan siswa mengikuti langkah-langkah kerja.

2.1.4. Langkah-langkah Pengembangan LKPD

Pengembangan LKPD yang berkualitas harus dilakukan secara sistematis agar dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Menurut Prastowo (2015), langkah-langkah pengembangan LKPD terdiri dari empat tahapan utama yaitu sebagai berikut:

a. Analisis Kurikulum (CP dan TP)

Langkah awal yang paling krusial adalah menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) sebagai kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada akhir fase.

- 1) Analisis CP: Peneliti menelaah CP muatan IPS Fase C yaitu pada keterampilan proses mengenal dan menganalisis data, mengevaluasi dan refleksi untuk materi “ Daerahku Kebanggaanku”
- 2) Penurunan TP: Dari CP tersebut, peneliti merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) yaitu :
 1. Mengidentifikasi permasalahan kondisi perekonomian di daerahnya.
 2. Menganalisis penyebab dan dampak permasalahan ekonomi daerah.
 3. Mengevaluasi berbagai alternatif solusi terhadap permasalahan tersebut
 4. Menarik kesimpulan dan menentukan Solusi yang paling tepat.

Dalam pembuatan LKPD berbasis PBL, TP tidak hanya mencakup aspek kognitif pemahaman, tetapi juga harus memuat kata kerja operasional (KKO) yang mengarah pada kemampuan berpikir

kritis seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mengaitkan fenomena sosial di lingkungan daerahnya.

b. Menyusun peta kebutuhan LKPD

Peta kebutuhan disusun untuk mengetahui jumlah LKPD yang harus dibuat serta urutan penyajiannya. Hal ini dilakukan dengan melihat keterkaitan antar materi dan urgensi pengembangan berdasarkan kesulitan siswa di lapangan.

Setelah TP ditentukan, peneliti menyusun peta kebutuhan untuk menentukan berapa banyak aktivitas yang diperlukan dalam satu LKPD untuk mencapai TP tersebut. Hal ini memastikan keberlanjutan antar materi dalam bab "Daerahku Kebanggaanku".

c. Menentukan judul LKPD

Judul LKPD harus spesifik, menarik, dan mencerminkan Tujuan Pembelajaran yang akan dicapai. Dalam penelitian ini, judul disesuaikan dengan tema muatan IPS kelas V yaitu "Daerahku Kebanggaanku".

d. Penulisan LKPD

Pada proses penulisan LKPD mencakup beberapa langkah teknis sebagai berikut :

Perumusan Tujuan Pembelajaran: Harus jelas dan menggunakan Kata Kerja Operasional (KKO) yang dapat diukur.

Penyusunan Materi: Materi dalam LKPD tidak boleh terlalu luas, melainkan berupa ringkasan atau poin penting yang menuntun siswa untuk melakukan aktivitas.

Penyusunan Struktur: Memastikan komponen LKPD lengkap, mulai dari judul, petunjuk belajar, tujuan pembelajaran, informasi pendukung, langkah kerja (sintaks PBL), dan penilaian.

Memperhatikan Syarat Didaktik, Konstruksi, dan Teknis:

Menyesuaikan penggunaan bahasa, tata letak, dan keterbacaan agar sesuai dengan tingkat kognitif siswa kelas V SD.

Tahapan penulisan LKPD dalam penelitian ini diintegrasikan dengan sintaks model PBL untuk menstimulus kemampuan berpikir kritis siswa.

2.2. Model *Problem Based Learning* (PBL)

2.2.1. Pengertian PBL

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa di mana masalah yang kompleks dan autentik digunakan sebagai stimulus atau titik awal dalam proses pembelajaran. Menurut Arends (2012), PBL merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan untuk memecahkan masalah, dan perilaku intelektual melalui keterlibatan dalam pengalaman nyata.

Inti dari PBL bukanlah sekadar penyampaian materi oleh guru, melainkan pemberian tantangan berupa masalah yang tidak terstruktur (*ill-structured*) kepada siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Duch *et al.* (2001) dalam karya klasiknya mendefinisikan PBL sebagai metode instruksional yang menantang siswa agar "belajar untuk belajar", bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah-masalah dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa ingin tahu siswa dengan konsep-konsep yang harus dipelajari.

Lebih lanjut hasil penelitian lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah *et al.* (2022) menyatakan bahwa PBL mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. PBL membantu siswa untuk tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata. Proses belajar dalam PBL biasanya diawali dengan penyajian masalah kontekstual, kemudian dilanjutkan dengan diskusi, penyelidikan mandiri, serta presentasi hasil pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa PBL adalah model pembelajaran inovatif yang menempatkan masalah autentik sebagai penggerak utama proses belajar, untuk menstimulus kemampuan berpikir kritis dan kemandirian siswa dalam mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman nyata.

2.2.2. Karakteristik Model PBL

Model PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki karakteristik khas dan berbeda dari pembelajaran konvensional. Salah satu ciri utama dari PBL yaitu proses pembelajaran diawali dengan penyajian masalah kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Masalah tersebut digunakan sebagai pemicu untuk mendorong siswa melakukan penyelidikan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mencari solusi berdasarkan informasi yang relevan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Handini dkk., 2024).

Model PBL juga memiliki karakteristik berorientasi pada siswa (*student-centered learning*). Siswa diberikan tanggung jawab yang lebih besar dalam mengelola proses belajarnya, mulai dari memahami masalah, merumuskan strategi penyelesaian, hingga menyusun dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah. Proses pembelajaran umumnya dilakukan melalui kerja kelompok kecil untuk menumbuhkan kemampuan kolaborasi, komunikasi, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Selanjutnya karakteristik PBL terletak pada penekanan terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Siswa tidak hanya dituntut untuk mengingat atau memahami konsep, tetapi juga untuk menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, serta menyusun solusi yang logis dan sistematis. Kegiatan pembelajaran dirancang dalam bentuk investigasi dan diskusi sehingga siswa terlibat secara

aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri (Nuraeni dkk, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang diawali dengan penyajian masalah kontekstual sebagai pemicu belajar. PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan menekankan pada aktivitas penyelidikan, pemecahan masalah, dan kerja kolaboratif. Model ini juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan analisis, evaluasi, dan penyusunan solusi secara sistematis.

2.2.3. Sintaks Model PBL

Model *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai sintaks atau langkah-langkah pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah nyata. Menurut Arends (2012), model pembelajaran PBL terdiri dari lima fase utama yang dirancang untuk membimbing siswa melalui proses penyelidikan. Langkah-langkah operasionalnya adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi siswa pada masalah, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. Masalah yang disajikan harus bersifat autentik dan membangkitkan rasa ingin tahu.
- b. Mengorganisasi siswa untuk belajar, guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan masalah tersebut.
- c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen atau observasi, dan mencari penjelasan serta solusi. Fokusnya adalah pada proses pengumpulan data dan penalaran.

- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, rekaman video, atau model yang mewakili solusi mereka, dan kemudian mempresentasikannya kepada orang lain.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan dalam memecahkan masalah.

Berikutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha et al. (2023) menjelaskan bahwa sintaks PBL tidak hanya berfungsi sebagai urutan kegiatan belajar, tetapi juga menjadi pedoman pedagogis untuk mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi. Pada tahap orientasi masalah, guru berperan dalam memancing rasa ingin tahu siswa terhadap situasi yang kompleks. Tahap penyelidikan dan pengembangan solusi kemudian menjadi sarana untuk menumbuhkan keterampilan analisis, komunikasi, dan kerja sama antar siswa.

Peneliti lain yaitu Fitria et al. (2022) menegaskan bahwa penerapan sintaks PBL yang sistematis membantu siswa membangun keterampilan berpikir ilmiah. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan fasilitator yang mendukung siswa dalam menemukan konsep melalui penyelidikan dan diskusi kelompok. Tahapan penyajian hasil dan evaluasi juga berfungsi untuk memperkuat pemahaman konseptual serta mengembangkan kemampuan reflektif siswa terhadap proses belajar yang telah dilalui.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menggunakan sintaks model PBL dari pendapat Arends (2012), yakni (1) orientasi siswa pada masalah; (2) mengorganisasi siswa untuk belajar; (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

2.2.4. Perbedaan Model PBL dan Model Konvensional

Perbedaan antara model PBL dan model konvensional terletak pada cara siswa memperoleh pengetahuan dan peran guru dalam proses tersebut. Menurut Arends (2012), PBL dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan pemecahan masalah, dan perilaku intelektual melalui peran orang dewasa yang autentik. Hal ini sangat bertolak belakang dengan model konvensional yang lebih menekankan pada transfer pengetahuan secara linear.

Secara spesifik, Rusman (2014) menjelaskan bahwa dalam PBL, masalah menjadi titik awal pembelajaran untuk mengintegrasikan konsep baru. Sebaliknya, dalam model konvensional, masalah hanya digunakan sebagai aplikasi dari konsep yang sudah dijelaskan oleh guru di awal sesi.

Perbedaan mendasar antara kedua model tersebut dapat dijelaskan melalui aspek-aspek berikut ini :

- a. Peran Guru dan Siswa Dalam model PBL, guru berperan sebagai fasilitator dan mediator yang membimbing siswa dalam penyelidikan. Siswa dituntut aktif menjadi subjek pembelajar. Sedangkan dalam model konvensional, guru dominan sebagai penyampai informasi (*transfer of knowledge*) dan siswa cenderung pasif sebagai penerima informasi (Sanjaya, 2016).
- b. Urutan Pembelajaran Alur PBL dimulai dengan penyajian masalah nyata yang belum terstruktur (*ill-structured*), yang kemudian menuntut siswa mencari informasi untuk menyelesaikannya. Pada model konvensional, pembelajaran dimulai dengan penjelasan teori, pemberian contoh, kemudian diakhiri dengan latihan soal (Trianto, 2011).
- c. Orientasi Hasil PBL tidak hanya berorientasi pada hasil akhir yaitu berupa nilai, tetapi pada proses berpikir kritis dan kemampuan siswa dalam mengaitkan materi dengan dunia nyata. Sementara itu, model

konvensional lebih berorientasi pada penguasaan materi hafalan dan ketuntasan kurikulum secara kognitif.

2.2.5. Keunggulan dan Kelemahan Model PBL

a. Keunggulan Model PBL

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki berbagai keunggulan yang menjadikannya salah satu model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan di era abad ke-21. Menurut Zainal (2022), keunggulan utama PBL terletak pada kemampuannya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Dalam model ini, siswa dihadapkan pada situasi problematis yang menuntut analisis mendalam, kerja sama tim, serta kreativitas dalam menemukan solusi. PBL juga menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) karena siswa belajar secara mandiri melalui kegiatan investigatif yang terstruktur.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2021) juga menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang diangkat dari konteks dunia nyata membuat siswa lebih antusias dalam berdiskusi dan bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Proses tersebut dapat memperkuat kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan tanggung jawab siswa terhadap hasil kerja bersama. Maka dari itu PBL tidak hanya mengasah aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial dan emosional pada siswa.

Temuan dari peneliti lain oleh Dulyapit et al. (2023) mengungkapkan bahwa PBL mampu meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan memahami konsep serta memecahkan persoalan nyata di lingkungan mereka. Melalui

proses pembelajaran berbasis masalah, siswa menjadi lebih reflektif dan bertanggung jawab terhadap strategi belajar yang mereka pilih.

Dapat disimpulkan bahwa keunggulan model *Problem Based Learning* (PBL) meliputi: (1) meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah; (2) menumbuhkan motivasi, kolaborasi, dan komunikasi; (3) memperkuat hasil belajar dan kemandirian siswa; serta (4) menciptakan pembelajaran bermakna dan kontekstual. Oleh karena itu, PBL bukan hanya metode pembelajaran alternatif, tetapi juga merupakan pendekatan pedagogis yang komprehensif dalam membentuk siswa yang adaptif, reflektif, dan berdaya saing global.

b. Kelemahan Model PBL

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan oleh guru dalam penerapannya didalam kelas. Menurut Zainal (2022), salah satu kelemahan utama PBL terletak pada kebutuhan waktu yang relatif lama dalam pelaksanaannya. Proses pembelajaran yang berfokus pada penyelidikan dan diskusi kelompok memerlukan perencanaan matang serta alokasi waktu yang cukup panjang agar siswa benar-benar dapat memahami dan menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini sering menjadi kendala dalam keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rachmawati (2021) menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat menghadapi kendala dalam hal kesiapan dan kemampuan siswa. Tidak semua siswa memiliki kemampuan awal atau keterampilan belajar mandiri yang memadai untuk melaksanakan proses investigasi dan analisis secara efektif. Akibatnya, siswa yang kurang aktif cenderung bergantung pada anggota kelompok lain yang lebih dominan, sehingga hasil belajar menjadi tidak merata.

Dulyapit et al. (2023) juga menjelaskan bahwa kelemahan lain dari PBL adalah peran guru yang menuntut kompetensi tinggi dalam fasilitasi pembelajaran. Guru dituntut tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan mengelola dinamika kelompok, memberikan bimbingan reflektif, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kekurangan dalam penguasaan strategi PBL dapat menyebabkan pembelajaran menjadi tidak terarah dan hasil belajar siswa kurang optimal.

Menurut kajian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan model *Problem Based Learning* (PBL) meliputi: (1) membutuhkan waktu pelaksanaan yang relatif lama; (2) menuntut kesiapan dan kemampuan belajar mandiri siswa; (3) memerlukan peran guru yang kompeten sebagai fasilitator; serta (4) bergantung pada ketersediaan sumber belajar dan fasilitas pendukung. Dengan memahami kelemahan-kelemahan tersebut, guru dapat mengantisipasi kendala yang mungkin muncul melalui perencanaan yang matang dan adaptasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas.

2.3. Kemampuan Berpikir Kritis

2.3.1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan individu untuk dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi secara logis sebelum mengambil suatu keputusan. Dalam bidang pendidikan, kemampuan ini menjadi dasar bagi siswa untuk memahami permasalahan secara mendalam dan memecahkannya melalui penalaran yang sistematis. Sebagai contoh, dalam penelitian oleh Rofi'ah dan Rokhmaniyah (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada dalam kategori rendah untuk kemampuan berpikir kritis di pembelajaran IPAS, dengan hanya sedikit yang mencapai kategori tinggi.

Kemampuan berpikir kritis tidak hanya berperan dalam aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan karakter siswa yang rasional, terbuka, dan objektif. Penelitian oleh Diatmika dan Sudirman (2024) terhadap siswa SD menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan metode inkuiri dan pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam aspek “memberikan argumen” dan “menarik kesimpulan”.

Kemampuan berpikir kritis sangat relevan dalam menghadapi tantangan abad ke-21, di mana siswa dituntut untuk mampu menganalisis informasi kompleks, menyaring data yang valid, dan mengambil keputusan yang bijak dalam berbagai situasi. Artikel yang ditulis oleh Sholeh dkk. (2024) menegaskan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan dasar yang melibatkan proses analisis, evaluasi, dan penalaran logis dalam memahami serta memecahkan permasalahan. Kemampuan ini mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) analisis terhadap informasi dan argumen; (2) penilaian terhadap bukti dan asumsi; serta (3) kemampuan menarik kesimpulan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.

2.3.2. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Secara teoritis, indikator kemampuan berpikir kritis sering dirumuskan berdasarkan kerangka Facione (2015) yang meliputi beberapa aspek inti yaitu antara lain : interpretasi (*interpretation*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), inferensi (*inference*), eksplanasi (*explanation*), dan regulasi diri (*self-regulation*). Facione merumuskan 6 kecakapan kognitif inti dalam berpikir kritis. Berikut ini adalah rinciannya beserta definisi operasionalnya.

Tabel 3. Indikator Berpikir Kritis

No	Indikator	Definisi Operasional
1	Interpretasi (<i>Interpretation</i>)	Kemampuan untuk memahami dan mengekspresikan makna atau signifikansi dari berbagai macam pengalaman, situasi, data, kejadian, penilaian, konvensi, kepercayaan, aturan, prosedur, atau kriteria.
2	Analisis (<i>Analysis</i>)	Kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan inferensial (sebab-akibat) di antara pernyataan, pertanyaan, konsep, atau bentuk representasi lainnya yang dimaksudkan untuk mengekspresikan keyakinan, penilaian, atau opini.
3	Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	Kemampuan untuk menilai kredibilitas pernyataan atau representasi lain yang merupakan laporan atau deskripsi dari persepsi, pengalaman, situasi, atau opini seseorang; serta menilai kekuatan logis dari hubungan inferensial yang ada.
4	Inferensi (<i>Inference</i>)	Kemampuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang logis; menduga hipotesis; mempertimbangkan informasi yang relevan dan menyimpulkan konsekuensi dari data, bukti, atau bentuk representasi lainnya.

(Sumber: Facione, 2015)

Pada praktiknya penelitian pendidikan di Indonesia, indikator berpikir kritis juga sering dioperasionalisasikan sebagai rangkaian keterampilan yang berfokus pada identifikasi masalah, analisis komponen permasalahan, perumusan solusi, dan kemampuan menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya, beberapa studi lapangan pada tingkat dasar melaporkan penggunaan empat indikator operasional yaitu: identifikasi masalah, analisis masalah, pemecahan masalah, dan penarikan kesimpulan, yang memudahkan guru untuk mengukur perkembangan berpikir kritis secara holistik dalam aktivitas pembelajaran berbasis masalah atau inkuiri. Pendekatan operasional semacam ini menekankan pada aspek proses (*how students think*) selain hasil akhir. (Susanti dkk., 2023).

Facione (2015) merumuskan enam indikator berpikir kritis, tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan empat indikator utama, yaitu: Interpretasi, Analisis, Evaluasi, dan Inferensi.

Pembatasan ini dilakukan atas pertimbangan tahap perkembangan kognitif siswa kelas V SD yang berada pada fase operasional konkret. Menurut Piaget, pada usia ini siswa lebih optimal dalam mengolah informasi yang bersifat nyata dan sistematis. Selain itu, keempat

indikator tersebut dipandang telah mewakili kecakapan kognitif inti yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dalam muatan pelajaran IPS secara komprehensif. Berikut adalah tabel uraian indikator berpikir kritis yang penulis digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. Indikator Berpikir Kritis yang digunakan

No	Indikator	Definisi Operasional	Aktivitas dalam IPS
1	Interpretasi (<i>interpretation</i>)	Memahami dan menjelaskan makna masalah.	Menjelaskan inti masalah sosial yang ada di LKPD.
2	Analisis (<i>analysis</i>)	Mengidentifikasi hubungan sebab-akibat.	Mengurai penyebab dan dampak fenomena di daerah.
3	Evaluasi (<i>evaluation</i>)	Menilai kualitas solusi atau argumen.	Memilih solusi yang paling tepat untuk masalah daerah.
4	Inferensi (<i>inference</i>)	Menarik kesimpulan yang logis.	Membuat kesimpulan berdasarkan data hasil penyelidikan.

(Sumber: Facione, 2015)

Keempat indikator menurut Facione di atas menjadi acuan dalam penyusunan instrumen tes kemampuan berpikir kritis serta menjadi landasan aktivitas dalam setiap langkah pembelajaran pada LKPD berbasis *Problem Based Learning*. Dengan membatasi pada empat indikator ini, peneliti dapat melakukan pengukuran yang lebih mendalam dan spesifik terhadap kemampuan nalar siswa kelas V pada muatan IPS, mulai dari tahap memahami masalah hingga kemampuan mengambil keputusan (kesimpulan).

2.4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

2.4.1. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk mengkaji berbagai fenomena sosial-kemasyarakatan melalui gabungan beberapa disiplin ilmu sosial dalam kerangka pembelajaran di sekolah. Menurut Yusnaldi dkk. (2023), IPS didefinisikan sebagai “mata pelajaran yang pembahasannya merupakan penyederhanaan dari pembelajaran geografi, sosiologi, sejarah, ekonomi dan lainnya”. Definisi ini menekankan bahwa IPS bukanlah satu disiplin tunggal melainkan pengintegrasian indikator-ilmu sosial yang disederhanakan agar sesuai dengan jenjang sekolah. Dengan

demikian, pengertian IPS mencakup kegiatan pembelajaran yang menghubungkan manusia, lingkungan sosial dan fisik, serta persoalan kemasyarakatan dalam kerangka edukatif.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar dan menengah, IPS juga dikemukakan sebagai bidang studi yang menelaah “seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial” (Aulia dan Wandini, 2023). Pernyataan ini memperjelas bahwa objek kajian IPS meliputi bukan hanya teori sosial melainkan fenomena nyata dalam masyarakat yang kemudian diolah secara sistematis dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, IPS memiliki karakteristik interdisipliner, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa, yang memungkinkan siswa memahami dinamika sosial, budaya, ekonomi maupun politik dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian teoritis tentang IPS mengungkap bahwa mata pelajaran ini merupakan adaptasi dan seleksi dari ilmu-ilmu sosial yang disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan dasar dan menengah (Nashrullah, 2022). Dalam literatur tersebut disebutkan bahwa IPS sebagai komponen kurikulum mempunyai peran strategis dalam mengembangkan kemampuan analisis, kecakapan sosial, dan sikap kewarganegaraan siswa. Ini menunjukkan bahwa pengertian IPS tidak semata-mata sebagai pengajaran konten sosial semata, melainkan sebagai wahana pendidikan yang membentuk pemahaman sosial dan kemampuan berpartisipasi dalam masyarakat yang dinamis.

Dari semua keterangan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa IPS sebagai mata pelajaran memiliki pengertian sebagai bidang studi yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial, menelaah fenomena sosial dalam konteks nyata, dan disederhanakan untuk tujuan pendidikan formal. Pengertian ini menekankan pada tiga aspek penting yaitu: (1) integrasi disiplin ilmu sosial, (2) fokus pada fenomena sosial dalam kehidupan nyata, dan (3) tujuan pedagogis untuk mengembangkan kemampuan analisis dan kecakapan sosial siswa.

2.4.2. Tujuan Muatan IPS

Tujuan pembelajaran pada muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang sekolah dasar dan menengah diarahkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan wawasan tentang hubungan antara individu, masyarakat, dan lingkungan sosial secara terpadu. Safitri dkk. (2024) menyebutkan bahwa salah satu tujuan utama muatan IPS adalah “mengembangkan pemahaman siswa tentang hubungan antara individu, masyarakat dan lingkungan, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang aktif, terampil, dan berpikiran kritis”. Dengan demikian, dimensi kognitif muatan IPS tidak hanya menyangkut penguasaan fakta dan konsep, tetapi juga pemahaman kontekstual yang memungkinkan siswa merespon dinamika sosial secara reflektif.

Lebih lanjut, tujuan muatan IPS juga mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah sosial, serta pembentukan keterampilan sosial yang relevan bagi kehidupan bermasyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hopeman dkk. (2022) dicatat bahwa muatan IPS yang bermakna menuntut siswa untuk mampu berpikir kritis terhadap masalah sosial dan kehidupan sosial, serta berkreasi dan berkolaborasi dalam menangani isu-isu sosial di sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan psikomotorik dan afektif perlu ditanamkan secara seimbang agar muatan IPS tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga bersifat transformatif.

Secara rinci, literatur kontemporer menegaskan bahwa tujuan muatan IPS melibatkan pembentukan sikap kewarganegaraan yang bertanggung jawab, seperti empati, toleransi, dan kepedulian sosial, sebagai bagian dari pengembangan karakter siswa. Sebagai contoh, dalam penelitian dari Sahira dkk. (2022) disebutkan bahwa muatan IPS bertujuan menghasilkan siswa yang mampu berpikir matang, kreatif, dan memiliki inisiatif dalam menghadapi fenomena sosial serta mampu menjadi warga negara yang baik. Dengan demikian, dimensi afektif

dalam tujuan muatan IPS sangat penting dalam menyongsong tantangan kehidupan masyarakat yang plural dan dinamis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan muatan IPS bersifat multidimensi: (1) pengembangan pengetahuan dan pemahaman kontekstual tentang fenomena sosial (dimensi kognitif), (2) penguatan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial dan pemecahan masalah (dimensi psikomotorik/keterampilan), serta (3) pembentukan sikap dan nilai kewarganegaraan seperti empati, toleransi dan kepedulian sosial (dimensi afektif).

2.4.3. Manfaat Muatan IPS

Muatan IPS memiliki manfaat penting dalam membantu siswa untuk memahami realitas kehidupan sosial secara menyeluruh. Melalui IPS, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual tentang masyarakat, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial dan kemampuan memahami hubungan antarindividu, kelompok, serta lingkungan sosialnya. Menurut Laily (2023), muatan IPS berperan dalam menumbuhkan wawasan sosial dan moral siswa, karena aktivitas belajar yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari mendorong mereka untuk berpikir kritis dan empatik terhadap permasalahan sosial di sekitarnya.

Secara kognitif, muatan IPS membantu siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan sosial, ekonomi, budaya, sejarah, dan lingkungan di sekitarnya. Melalui pembelajaran IPS, siswa dilatih untuk memahami hubungan antarperistiwa sosial, menganalisis masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah sosial. Selain itu, pembelajaran IPS juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta dan data yang diperoleh. Riadi dkk. (2023) menegaskan bahwa melalui muatan IPS, siswa tidak hanya diajak memahami konsep-

konsep sosial tetapi juga dilatih untuk menerapkannya dalam situasi kontekstual, sehingga tercapai keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial.

Secara keterampilan, muatan IPS membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan proses yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS melatih siswa untuk berkomunikasi, bekerja sama, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta memecahkan masalah secara kolaboratif. Selain itu, siswa juga dilatih untuk mencari informasi, mengolah data, melakukan observasi, dan menyajikan hasil pemikiran secara sistematis. Keterampilan tersebut sangat penting dalam mendukung kemampuan berpikir kritis dan kemampuan beradaptasi siswa di era abad ke-21. Syafruddin dkk. (2024) menjelaskan bahwa IPS berperan penting dalam menumbuhkan kepekaan sosial siswa melalui kegiatan pembelajaran yang berbasis pengalaman dan kolaborasi, sehingga mereka dapat mengembangkan nilai moral dan sikap demokratis dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara afektif, muatan IPS berperan dalam menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan kemanusiaan kepada siswa. Pembelajaran IPS membantu siswa memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sosial, menghargai perbedaan budaya, memiliki rasa tanggung jawab, serta menumbuhkan sikap toleransi dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, muatan IPS juga membentuk karakter siswa agar menjadi warga negara yang baik, memiliki rasa cinta tanah air, serta mampu bersikap bijak dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Suryani dan Maulana (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, sikap sosial, serta penanaman nilai tanggung jawab dan toleransi pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa muatan IPS memiliki manfaat yang komprehensif meliputi tiga dimensi utama:

(1) dimensi kognitif, yaitu peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep dan fenomena sosial; (2) dimensi keterampilan, yaitu pengembangan kemampuan berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah sosial; serta (3) dimensi afektif, yaitu pembentukan nilai-nilai sosial dan karakter kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, manfaat muatan IPS tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian sosial yang adaptif terhadap perkembangan masyarakat modern.

2.5. Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan, yaitu sebagai berikut.

Tabel 5. Penelitian Relevan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Gupurli dkk. (2024)	Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis HOTS dengan Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> pada Mata Pelajaran IPS untuk Siswa Sekolah Dasar	Sama-sama mengembangkan LKPD berbasis PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada muatan IPS sekolah dasar.	Penelitian terdahulu berfokus pada HOTS secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi “Daerahku Kebanggaanku”.
2	Pitriyana & Arafatun (2022)	Pengembangan LKPD Berbasis <i>Problem Based Learning</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Kelas VI	Sama-sama mengembangkan LKPD berbasis PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.	Penelitian terdahulu dilakukan pada siswa kelas VI, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V muatan IPS.
3	Hapsari & Prasetyaningtyas (2023)	E-LKPD Berbasis <i>Problem Based Learning</i> pada Hasil Belajar IPS	Sama-sama menggunakan pendekatan PBL pada pembelajaran IPS.	Penelitian terdahulu mengembangkan E-LKPD dan berfokus pada hasil belajar IPS, sedangkan penelitian ini mengembangkan LKPD cetak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
4	Amalia, Roesmaningsih, dan Yani (2022)	Pengembangan LKPD Interaktif Berbasis Liveworksheet untuk	Sama-sama mengembangkan LKPD sebagai bahan ajar inovatif untuk	Penelitian terdahulu menggunakan basis Liveworksheet dan berfokus pada hasil belajar IPS, sedangkan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Meningkatkan Hasil Belajar IPS Sekolah Dasar	pembelajaran IPS di sekolah dasar.	penelitian ini menggunakan LKPD berbasis PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
5	Nurwasilah, Hasanah, dan Sobri (2024)	Keefektifan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Muatan IPS	Sama-sama menggunakan model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPS sekolah dasar.	Penelitian terdahulu hanya meneliti keefektifan model PBL, sedangkan penelitian ini mengembangkan produk LKPD berbasis PBL menggunakan model ADDIE.
6	Rinawati, Rosidin, Karima, dan Yulianti (2025)	Pengembangan Media Pembelajaran Animasi dan Penggunaan <i>Game Assessment</i> dalam <i>Problem-Based Learning</i> (Pbl) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar	Sama-sama menggunakan pendekatan PBL dalam pembelajaran di sekolah dasar.	Penelitian terdahulu mengembangkan media pembelajaran animasi dan asesmen pada siswa kelas I, sedangkan penelitian ini mengembangkan LKPD berbasis PBL pada muatan IPS kelas V untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
7	Susanto, Adha, Wahyudi, dan Perdana (2025)	Pengembangan LKPD Berbasis <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PPKN Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Kuripan	Sama-sama mengembangkan LKPD berbasis PBL pada pembelajaran sekolah dasar.	Penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan hasil belajar mata pelajaran PPKN siswa kelas IV, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis pada muatan IPS kelas V.

2.6. Kerangka Pikir

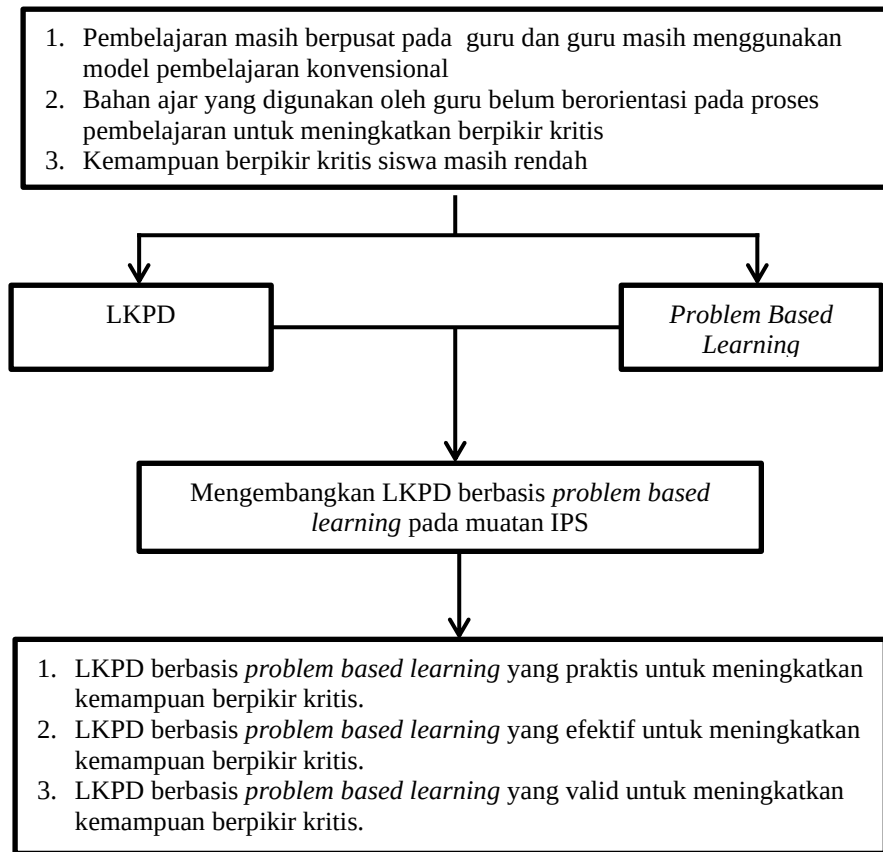
Pembelajaran pada muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar pada dasarnya bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan memahami fenomena sosial serta mengembangkan sikap kritis terhadap permasalahan di lingkungannya. Namun, dalam praktiknya, muatan IPS sering kali masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung pasif dan belum terlatih untuk berpikir kritis. Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan akan bahan ajar inovatif yang mampu

menumbuhkan partisipasi aktif dan menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), yang dirancang secara sistematis untuk memandu siswa belajar aktif dan mandiri.

Model *Problem Based Learning* (PBL) menjadi pendekatan yang tepat untuk diintegrasikan dalam pengembangan LKPD, karena model ini menekankan pada kegiatan pemecahan masalah nyata sebagai dasar pembelajaran. Melalui tahapan PBL mulai dari mengidentifikasi masalah, menganalisis data, mengajukan hipotesis, sampai menarik kesimpulan siswa terlibat langsung dalam proses berpikir analitis dan reflektif. Integrasi PBL ke dalam LKPD memungkinkan setiap kegiatan belajar diarahkan untuk melatih indikator kemampuan berpikir kritis seperti interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Dengan demikian, LKPD berbasis PBL tidak hanya menjadi alat bantu belajar, tetapi juga sarana efektif untuk membangun pola pikir ilmiah dan kritis pada siswa.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat disintesis bahwa pengembangan LKPD berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada muatan IPS kelas V diyakini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui penggunaan LKPD berbasis PBL, siswa tidak hanya memahami konsep IPS secara kognitif, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan situasi sosial yang nyata melalui kegiatan pemecahan masalah.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan LKPD yang valid, praktis, dan efektif, sehingga dapat menjadi media pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan aktif dalam memahami permasalahan sosial di sekitarnya. Berdasarkan penjabaran di atas, maka kerangka pikir dapat digambarkan pada diagram kerangka pikir di Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Kerangka Pikir

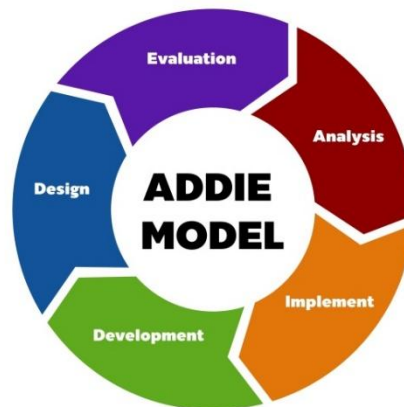
III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Sugiyono (2018) menjelaskan R&D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tertentu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengembangkan sebuah produk LKPD berbasis PBL. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk berupa LKPD berbasis PBL yang diterapkan pada muatan IPS di kelas V Sekolah Dasar. Produk yang dikembangkan diuji validasi oleh ahli, kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya. Produk kemudian direvisi sehingga dapat menghasilkan produk yang berkualitas.

3.2. Prosedur Penelitian Pengembangan

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ADDIE, sebuah kerangka kerja sistematis yang terdiri dari lima tahapan utama: *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* (Branch, 2009; Molenda, 2003). Penggunaan model ini dalam pendekatan *Research and Development* (R&D) bertujuan untuk menghasilkan produk yang tervalidasi, praktis dan efektif.



Gambar 2. Model ADDIE

3.2.1. Tahap Analisis (*Analysis*)

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dasar pengembangan produk.

- a. Analisis Masalah: Analisis masalah dilakukan untuk mengetahui permasalahan dalam pembelajaran IPS. Hasil observasi, wawancara, dan tes awal menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah serta LKPD yang digunakan belum mampu mendukung pembelajaran berbasis pemecahan masalah.
- b. Analisis Kebutuhan: Melakukan observasi dan wawancara untuk menemukan fakta bahwa siswa kelas Va dan Vb memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah dan LKPD yang ada belum memadai.
- c. Analisis Kurikulum: Menelaah Capaian Pembelajaran (CP) muatan IPS Fase C, khususnya materi "Daerahku Kebanggaanku".
- d. Analisis Karakteristik Siswa: Menyesuaikan bahasa dan ilustrasi dengan tingkat kognitif siswa kelas V SD yang berada pada tahap operasional konkret.

3.2.2. Tahap Perancangan (*Design*)

Pada tahap ini, peneliti membuat rancangan awal (*blue print*) LKPD. Adapun rancangan awalnya adalah sebagai berikut :

- a. Penyusunan Peta Kebutuhan: Menentukan jumlah aktivitas dan alur materi.

- b. Pemilihan Instrumen: Menentukan indikator berpikir kritis (Facione) yang akan dimasukkan ke dalam tugas.
- c. Perancangan Struktur: Menyusun draf isi LKPD yang mengintegrasikan sintaks PBL.
- d. Pemilihan Format: Menentukan jenis huruf, ukuran kertas, dan skema warna yang menarik.

3.2.3. Pengembangan (*Development*)

Pada tahap ini, peneliti mewujudkan rancangan menjadi produk nyata dan menguji kelayakannya.

- a. Produksi LKPD: Menulis isi materi, menyisipkan masalah kontekstual, dan mendesain tata letak menggunakan perangkat lunak.
- b. Validasi Ahli: Melakukan uji validasi kepada ahli materi (terkait muatan IPS dan PBL) serta ahli media (terkait desain dan kegunaan).
- c. Revisi Produk: Memperbaiki LKPD berdasarkan saran dan masukan dari para validator hingga dinyatakan "Layak" untuk diuji coba.
- d. Uji Instrumen: Uji instrumen dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran soal. Hasil uji instrumen digunakan sebagai dasar dalam menentukan kelayakan soal yang akan digunakan pada tahap implementasi penelitian.

3.2.4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Ditahap implementasi ini merupakan penerapan produk yang telah direvisi dalam situasi nyata di kelas. Penerapan produk yang dilaksanakan yaitu antara lain :

- a. Uji Coba Lapangan: LKPD yang telah valid digunakan dalam muatan IPS di kelas V
- b. Observasi: Peneliti memantau bagaimana keterlaksanaan sintaks PBL dalam LKPD dan bagaimana respon siswa saat mengerjakan aktivitas yang memicu berpikir kritis.

- c. Pengumpulan Data: Memberikan tes akhir (*post-test*) untuk melihat efektivitas produk.

3.2.5. Tahap Evaluasi (*Evaluate*)

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dalam model pengembangan ADDIE yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan dan keberhasilan produk yang dikembangkan. Pada penelitian ini, evaluasi yang digunakan adalah evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan pada akhir proses pengembangan untuk menilai efektivitas produk secara keseluruhan setelah melalui tahap implementasi. Evaluasi sumatif dilakukan dengan menilai validitas, praktikalitas, dan efektivitas LKPD berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang telah dikembangkan. Melalui tahapan ADDIE yang sistematis ini, diharapkan LKPD yang dihasilkan memenuhi syarat validitas, praktisitas, dan efektivitas dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, Arikunto (2019) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V UPT SDN 1 Kebon Jeruk pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 yang terbagi dalam dua rombongan belajar yakni total sebanyak 52 siswa. Pemilihan populasi ini didasarkan pada materi "Daerahku Kebanggaanku" dalam kurikulum IPS Fase C yang menuntut kemampuan berpikir kritis sesuai dengan tahap operasional konkret anak usia sekolah dasar.

3.3.2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Sampling*. Menurut Sugiyono (2019), *total sampling* (sensus) adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil atau peneliti ingin membuat generalisasi dengan tingkat kesalahan yang sangat kecil.

Mengingat jumlah populasi siswa kelas V hanya berjumlah 52 orang, maka peneliti mengambil seluruh anggota populasi untuk dijadikan sampel penelitian. Sampel tersebut kemudian dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu:

- a. Kelas Eksperimen (Va): Berjumlah 24 siswa yang pembelajarannya menggunakan produk pengembangan berupa LKPD berbasis *Problem Based Learning* (PBL).
- b. Kelas Kontrol (Vb): Berjumlah 28 siswa yang pembelajarannya menggunakan bahan ajar konvensional/buku paket yang tersedia di sekolah.

3.4. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

3.4.1. Definisi Konseptual

a. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses mental yang digunakan untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Dalam proses ini memungkinkan seseorang untuk memahami lebih mendalam terhadap informasi yang diterima, sehingga dapat membentuk keyakinan akan kebenaran informasi atau pendapat yang disampaikan. Proses aktif menunjukkan keinginan atau motivasi untuk menemukan jawaban dan pencapaian pemahaman yang lebih baik.

b. LKPD berbasis PBL

Dalam LKPD ini, peneliti menggunakan model pembelajaran PBL. Model PBL merupakan model yang berfokus pada siswa dan bertujuan memecahkan masalah nyata untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. LKPD berbasis PBL adalah lembar kerja yang disusun secara sistematis dengan memuat tahapan PBL, seperti orientasi masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, penyelidikan, pengumpulan data, dan evaluasi hasil. LKPD ini berisi petunjuk kegiatan, pertanyaan pemicu, dan aktivitas penyelidikan yang mendorong siswa menemukan konsep melalui proses berpikir ilmiah.

Dengan menggunakan LKPD berbasis PBL, kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif, kontekstual, dan bermakna karena siswa dilatih untuk menganalisis, menemukan solusi, serta mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata.

3.4.2. Definisi Operasional

a. Kemampuan Berpikir Kritis

Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis diukur menggunakan tes yang di nilai berdasarkan empat aspek indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi.

b. LKPD berbasis PBL

Untuk penyusunan LKPD berbasis PBL disesuaikan dengan karakteristik siswa serta memenuhi persyaratan pengajaran, struktural, dan teknis. LKPD dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan dalam memecahkan masalah, dan kemandirian belajar siswa melalui kegiatan yang kontekstual dan berpusat pada siswa. Selain itu, LKPD berbasis PBL juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses penyelidikan ilmiah dan pembelajaran kolaboratif. Instrumen LKPD ini divalidasi oleh ahli materi, ahli media, ahli bahasa, dan guru sekolah dasar

kelas V menggunakan sistem penilaian skala Likert dengan rentang skor 1–4 untuk memastikan kelayakan isi dan keterbacaan. LKPD ini memuat sintaks model PBL yang terdiri atas: (1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dengan langkah-langkah tersebut, LKPD berbasis PBL berfungsi sebagai panduan belajar yang membantu siswa membangun pengetahuan, keterampilan ilmiah, dan sikap berpikir reflektif dalam memahami konsep IPS secara mendalam.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam pengumpulan data menggunakan dua teknik yaitu sebagai berikut.

3.5.1. Teknik Tes

Pengumpulan data dengan teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hasil belajar siswa. Menurut (Arikunto, 2013), tes merupakan sederet pertanyaan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam penelitian ini tes diberikan kepada siswa yaitu tes dalam bentuk essay untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa. Tes di uji cobakan kepada siswa yang sudah mempelajari materi yang digunakan dalam penelitian untuk memastikan apakah soal tes yang di susun sudah memenuhi validitas, reliabilitas, indeks kesukaran dan daya beda yang baik sehingga dapat digunakan pada sampel penelitian.

Soal yang memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, indeks kesukaran dan daya beda yang baik di gunakan sebagai tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*), untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa. Adapun data yang diperoleh berupa angka sehingga tes

menggunakan pendekatan kuantitatif. Soal tes mengacu pada indikator pembelajaran untuk mengukur kemampuan siswa.

3.5.2. Teknik Nontes

Ada beberapa teknis yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data antara lain sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan produk yang dikembangkan. Data tersebut bertujuan untuk meninjau bagaimana kemampuan siswa selama proses pembelajaran dalam menyelesaikan permasalahan dengan sumber belajar LKPD berbasis PBL.

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Dokumentasi yang dikumpulkan bukan hanya berupa bukti foto saat melakukan kegiatan berlangsung, tetapi dokumentasi juga digunakan untuk mendapatkan beberapa data pendukung yang dibutuhkan seperti data jumlah siswa, data nilai hasil belajar siswa dan profil UPT SDN 1 Kebon Jeruk.

c. Angket

Peneliti juga menggunakan angket untuk mengumpulkan data hasil validasi ahli materi, validasi ahli media, validasi ahli bahasa dan respon siswa dan guru terkait dengan penggunaan produk yang dikembangkan sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan LKPD berbasis PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3.6. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

3.6.1. Teknik Tes

Instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan tes sumatif berupa soal uraian (*essay*) yang diberikan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui tingkat pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa

setelah menggunakan LKPD berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Tes sumatif dalam penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk *pretest* dan *posttest*. Soal-soal ini diberikan kepada siswa kelas V UPT SDN 1 Kebon Jeruk. Instrumen penelitian ini digunakan untuk menilai dan mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

Berikut ini adalah kisi-kisi soal yang digunakan untuk *pretest* dan *posstest* yang dituangkan pada tabel berikut.

Tabel 6. Kisi-kisi Soal

No	Indikator (Facione)	Indikator Soal	No. Soal
1	Interpretasi	1. Siswa mampu menjelaskan masalah ekonomi yang terjadi di daerah berdasarkan teks bacaan. 2. Siswa mampu mengidentifikasi aktivitas ekonomi masyarakat berdasarkan kondisi SDA daerah.	1, 2
2	Analisis	1. Siswa mampu menganalisis penyebab belum berkembangnya perekonomian daerah. 2. Siswa mampu menganalisis dampak kerusakan infrastruktur terhadap pendapatan masyarakat.	3, 4
3	Evaluasi	1. Siswa mampu menilai ketepatan solusi pengolahan hasil panen untuk meningkatkan ekonomi daerah. 2. Siswa mampu membandingkan dua solusi dan menentukan solusi yang paling tepat disertai alasan.	5, 6
4	Inferensi	1. Siswa mampu menarik kesimpulan berdasarkan masalah, penyebab, dan solusi ekonomi daerah. 2. Siswa mampu memprediksi perubahan kondisi ekonomi jika teknologi digunakan dalam perekonomian.	7, 8

Tabel 7. Rubrik Penilaian Soal

Skor	Kriteria Penilaian	Penjelasan Detail
4	Sangat Kritis	Jawaban sangat relevan, argumen logis, penjelasan mendalam, dan mencakup semua aspek yang ditanyakan sesuai indikator.
3	Kritis	Jawaban relevan dan logis, namun penjelasan kurang mendalam atau ada satu aspek kecil yang terlewatkan.
2	Cukup Kritis	Jawaban relevan namun argumen kurang kuat, penjelasan sangat singkat, atau hanya menyentuh

Skor	Kriteria Penilaian	Penjelasan Detail
1	Kurang Kritis	permukaan masalah. Jawaban muncul namun tidak relevan dengan indikator, atau hanya sekedar menyalin ulang soal tanpa ada proses berpikir.
0	Tidak Kritis	Tidak ada jawaban sama sekali atau jawaban melenceng jauh dari konteks materi.

3.6.2. Teknik Nontes

a. Kisi-kisi Lembar Validasi Ahli

Dalam penelitian ini, lembar validasi ahli ini diperuntukkan kepada para pakar yang kompeten di bidangnya dengan tujuan untuk memvalidasi produk yang dikembangkan. Proses validasi dilakukan oleh minimal dua orang ahli untuk setiap bidang spesialisasi, yang meliputi: (1) dua orang ahli materi, (2) dua orang ahli media, dan (3) dua orang ahli bahasa. Hal ini dilakukan untuk menjamin objektivitas dan akurasi penilaian melalui triangulasi ahli (*expert judgment*). Data yang diperoleh melalui lembar validasi ini terdiri dari dua jenis yaitu :

- 1) Data Kuantitatif, data ini berupa skor numerik pada skala likert yang digunakan untuk menilai tingkat kesesuaian dan kelayakan bahan ajar.
- 2) Data Kualitatif, data ini berupa komentar, kritik, dan saran perbaikan yang dituliskan secara deskriptif oleh para ahli mengenai kevalidan tentang bahan ajar.

Lembar validasi ahli digunakan secara spesifik untuk mengukur tingkat kevalidan bahan ajar berupa LKPD berbasis PBL guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V. Fokus penilaian mencakup pada aspek substansi materi, ketepatan desain media, serta kelayakan penggunaan bahasa. Adapun kisi-kisi instrumen validasi untuk ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa disajikan secara rinci pada tabel-tabel berikut.

Tabel 8. Kisi-kisi Instrumen Lembar Penilaian Ahli Materi

No	Aspek	Pernyataan
1	Kesesuaian dengan Model Problem Based Learning (PBL)	LKPD memuat permasalahan kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Permasalahan yang disajikan mendorong siswa untuk berpikir kritis LKPD memfasilitasi kegiatan diskusi dan kerja kelompok Tahapan kegiatan sesuai dengan sintaks Problem Based Learning LKPD menghasilkan produk/hasil kerja yang dapat dipresentasikan
2	Kesesuaian Materi	Materi sesuai dengan CP/indikator pembelajaran Materi sesuai dengan karakteristik muatan IPS kelas V Kedalaman dan keluasan materi sesuai tingkat perkembangan siswa Materi disajikan secara runtut dan sistematis
3	Kelayakan Didaktis	Kegiatan pembelajaran mendukung keterlibatan aktif siswa LKPD mendorong siswa menemukan konsep secara mandiri Instruksi kegiatan jelas dan mudah dipahami Kegiatan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa
4	Fasilitasi Kemampuan Berpikir Kritis	Soal/pertanyaan bersifat non-rutin dan menuntut analisis Soal sesuai dengan indikator berpikir kritis Evaluasi selaras dengan tujuan pembelajaran Evaluasi memberikan kesempatan siswa menghasilkan jawaban terbuka
5	Evaluasi Pembelajaran	Soal/pertanyaan bersifat non-rutin dan menuntut analisis Soal sesuai dengan indikator berpikir kritis Evaluasi selaras dengan tujuan pembelajaran Evaluasi memberikan kesempatan siswa menghasilkan jawaban terbuka

Tabel 9. Kisi-kisi Instrumen Lembar Penilaian Ahli Desain Media

No	Aspek	Pernyataan
1	Kelayakan Penyajian	Kejelasan petunjuk penggunaan LKPD Sistematika penyajian materi runtut dan mudah diikuti Kesesuaian urutan kegiatan dengan alur pembelajaran PBL Keseimbangan antara teks, gambar, dan ruang kerja siswa
2	Kelayakan Grafika	Jenis dan ukuran huruf mudah dibaca Tata letak (<i>layout</i>) tersusun rapi dan proporsional Kualitas dan kejelasan gambar/ilustrasi baik Kombinasi warna serasi dan tidak mengganggu keterbacaan Konsistensi format (judul, subjudul, nomor

3	Desain dan Daya Tarik	halaman) Desain sampul menarik dan mencerminkan isi materi Penempatan judul, subjudul, dan nomor halaman proporsional Ilustrasi mendukung pemahaman materi LKPD memiliki unsur interaktif (ruang diskusi, kolom refleksi, dll.) Tampilan keseluruhan menarik bagi siswa kelas V
---	-----------------------	---

Tabel 10. Kisi-kisi Instrumen Lembar Penilaian Ahli Bahasa

No	Aspek	Pernyataan
1	Ketepatan Bahasa	Ketepatan struktur kalimat sesuai kaidah bahasa Indonesia Ketepatan penggunaan tanda baca Ketepatan penggunaan huruf kapital Kalimat tidak menimbulkan makna ganda (ambigu)
2	Kejelasan dan Kelugasan	Kalimat disusun secara efektif dan tidak bertele-tele Pilihan kata (diksi) tepat dan sesuai konteks Instruksi atau petunjuk kegiatan disampaikan secara jelas Bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik kelas V
3	Keterbacaan dan Keterpaduan	Paragraf tersusun secara runtut dan sistematis Antarparagraf memiliki keterpaduan (koherensi) Ukuran dan jenis huruf mendukung keterbacaan Ilustrasi/gambar membantu memperjelas isi teks
4	Kebakuan Bahasa	Penulisan sesuai dengan PUEBI Penggunaan istilah baku Tidak terdapat kesalahan ejaan
5	Konsistensi Istilah dan Simbol	Konsistensi penggunaan istilah Konsistensi penggunaan simbol atau ikon Konsistensi format penulisan (judul, subjudul, penomoran)

b. Kisi-kisi Lembar Praktikalitas

Instrumen praktikalitas penelitian pengembangan ini berupa angket dari praktisi (guru) dan tanggapan siswa terhadap penggunaan LKPD. Instrumen praktikalitas menggunakan skala likert yang terdiri dari empat kriteria, yaitu skor 1 dengan kriteria tidak praktis, skor 2 dengan kriteria kurang praktis, skor 3 dengan kriteria praktis, dan skor 4 dengan kriteria sangat praktis. Instrumen praktikalitas ini

bertujuan untuk mengkaji reaksi/respon praktisi (guru) dan siswa terhadap LKPD, serta mengkaji sejauh mana pemanfaatan LKPD yang dikembangkan telah dilaksanakan. Kisi-kisi instrumen untuk mengetahui kepraktisan dan respon siswa terhadap LKPD berbasis PBL ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 11. Kisi-kisi Pratikalitas oleh Praktisi (Guru)

No	Aspek yang dinilai	Banyak Item
1	Kemenarikan	5
2	Kemudahan	3
3	Kebermanfaatan	3

Tabel 12. Kisi-kisi Pratikalitas oleh Siswa

No	Aspek yang dinilai	Banyak Item
1	Kemenarikan	5
2	Kemudahan	3
3	Kebermanfaatan	3

c. Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data berupa data jumlah siswa, nilai hasil belajar, dan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang bersumber dari lokasi penelitian sehingga dapat digunakan dalam mendukung penelitian pengembangan.

3.7. Uji Prasyarat Instrumen

3.7.1. Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang digunakan peneliti untuk memastikan bahwa instrumen dalam kuisioner tersebut sesuai dengan apa yang seharusnya diukur. Menurut Arikunto (2013) instrumen yang dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid, valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*. Rumus validitas menurut Muncarno (2017) adalah sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(N\sum X^2 - (\sum X)^2)][(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

$\sum X$ = Jumlah skor item

$\sum Y$ = Jumlah skor total

Kemudian selanjutnya hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan r_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$. Kriteria pengambilan keputusan yaitu: Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dinyatakan valid. Sedangkan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dinyatakan tidak valid (Muncarno, 2017). Adapun klasifikasi validitas tersaji dalam tabel dibawah ini.

Tabel 13. Klasifikasi Validitas

Klasifikasi Validitas	Kategori
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

Sumber: Muncarno (2017)

3.7.2. Uji Reliabilitas

Meskipun suatu instrument sudah valid, tidak menjamin bahwa instrumen reliabel. Maka dari itu setelah melakukan uji validitas selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Menurut Sugiyono (2018) reabilitas adalah ketepatan hasil tes, apabila instrumen tes yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama maka akan dikatakan reliabel. Penelitian ini akan menggunakan uji reliabilitas *alpha cronbach* dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i}{\sigma_{total}} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas

n = Banyaknya butir pertanyaan

σ_{total} = Varian total

$\sum \sigma_i$ = Varians skor tiap-tiap butir

Untuk mengetahui kategori reliabilitas kita harus tahu klasifikasi reliabilitas. Klasifikasi reliabilitas tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 14. Klasifikasi Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Kategori
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

Sumber : Arikunto (2013)

3.7.3. Uji Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah soal-soal yang digunakan untuk membedakan antara siswa yang termasuk dalam kelompok atas (kelompok siswa yang berkemampuan tinggi) dengan kelompok bawah (kelompok siswa berkemampuan rendah). Daya pembeda pada uji kelompok kecil dihitung atas dasar pembagian kelompok menjadi dua bagian, yaitu kelompok atas dengan kelompok bawah. Pembagian kelompok ini dapat dilakukan dengan berbagai macam metode bergantung pada kebutuhan yang ada. Untuk mengkaji daya pembeda (DP) maka menggunakan langkah langkah menurut Bagiyono (2017), sebagai berikut.

- Menghitung jumlah skor total tiap siswa
- Memperincikan skor total mulai dari skor terbesar sampai dengan skor terkecil
- Menetapkan kelompok atas dan kelompok bawah
- Menghitung rata-rata skor untuk masing-masing kelompok (kelompok atas maupun kelompok bawah)
- Menghitung daya pembeda soal dengan rumus:

$$DP = \frac{XKA - XKB}{\text{skor maksimal}}$$

- Membandingkan daya pembeda dengan kriteria yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 15. Klasifikasi Daya Beda

Besarnya Nilai	Kategori
> 0,40	Sangat Baik
0,30 – 0,39	Baik
0,20 – 0,29	Cukup, soal perlu perbaikan
< 0,19	Kurang baik, soal harus dibuang

Sumber : Bagiyono (2017)

3.7.4 Tingkat Kesukaran

Untuk analisis tingkat kesukaran pada uji kelompok kecil menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Bagiyono (2017). Adapun langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut.

- a. Menghitung rata-rata skor untuk tiap butir soal dengan rumus:

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah skor siswa tiap soal}}{\text{Jumlah siswa}}$$

- b. Menghitung tingkat kesukaran dengan rumus:

$$TK = \frac{\text{rata - rata}}{\text{skor maksimal setiap soal}}$$

- c. Membandingkan tingkat kesukaran dengan kriteria dapat dilihat di tabel di bawah.

Tabel 16. Klasifikasi Tingkat Kesukaran

Indeks kesukaran butir soal	Kategori
0-0,30	Sukar
0,31-0,70	Sedang
0,71-1,00	Mudah

Sumber : Bagiyono (2017)

3.8. Teknik Analisis Data

3.8.1. Teknik Analisis Data Studi Pendahuluan

Data hasil analisis kebutuhan dituangkan dalam bentuk deskripsi dari hasil observasi.

3.8.2. Teknik Analisis Data Pengembangan

Teknik analisis data terdiri dari validasi produk dari ahli dan uji produk. Validitas produk diisi oleh ahli dilakukan dengan langkah sebagai berikut.

- a. Mengklasifikasi atau mengkode data
- b. Melakukan tabulasi data berdasarkan respon ahli
- c. Memberi skor jawaban berdasarkan skala Likert.

Tabel 17. Klasifikasi Skor Skala Likert

No	Pilihan Jawaban	Skor
1	Sangat layak	4
2	Layak	3
3	Kurang layak	2
4	Tidak layak	1

Sumber: Yanto (2019)

- d. Validitas isi adalah validitas yang diperoleh dari pengujian terhadap kelayakan atau kesesuaian isi tes melalui analisis rasional oleh ahli yang berkompeten atau *expert judgement* (penilaian ahli). Data yang diperoleh dari masing-masing validator melalui instrumen validasi produk berupa LKPD dan soal untuk komponen dari butir-butir penilaian yang ada dalam instrumen validasi tersebut kemudian dihitung skor rata-rata dari setiap komponen. Skor rata-rata setiap komponen dihitung menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

 $\bar{X}$: skor rata-rata $\sum X$: Jumlah Skor yang diberikan validator

N : Jumlah butir

Rumus untuk mengetahui persentase Tingkat kevalidan adalah sebagai berikut.

$$\text{Tingkat Kevalidan} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Nilai yang diperoleh kemudian diklasifikasikan validitasnya.

Pengklasifikasian validitas isi instrumen didasarkan pada tabel berikut.

Tabel 18. Klasifikasi Validitas Isi Instrumen

Indeks kesukaran butir soal	Kategori
$V > 0,8 - 1$	Sangat Valid
$V > 0,6 - 0,799$	Valid
$V > 0,4 - 0,599$	Cukup Valid
$V > 0,2 - 0,399$	Kurang Valid
$V \leq 0,2$	Tidak Valid

Sumber: Suhardi (2022)

3.8.3. Teknik Analisis Data Uji Lapangan

a. Analisis Kepraktisan LKPD berbasis PBL

Kepraktisan untuk setiap komponen butir evaluasi, data yang diperoleh dari masing-masing praktisi (guru) dan siswa melalui instrumen dihitung skor rata-rata untuk setiap komponen. Skor rata-rata untuk setiap komponen yang dievaluasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$: skor rata-rata

$\sum X$: Jumlah Skor yang diberikan validator

N : Jumlah butir

Rumus untuk mengetahui persentase tingkat kevalidan adalah sebagai berikut.

$$\text{Tingkat Kevalidan} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Nilai yang diperoleh kemudian diklasifikasikan validitasnya.

Pengklasifikasian validitas isi instrumen didasarkan pada tabel berikut.

Tabel 19. Kriteria Hasil Uji Praktikalitas

Indeks kesukaran butir soal	Kategori
81% - 100%	Sangat praktis
61% - 80%	Praktis
41% - 60%	Cukup praktis
21% - 40%	Kurang praktis
0% - 20%	Tidak praktis

Sumber: Yanto (2019)

b. Analisis Efektivitas produk

Dalam pengujian hipotesis, data kuantitatif dilakukan pengolahan dengan uji prasyarat statistik terlebih dahulu. Uji prasyarat statistik tersebut dilakukan dengan menguji normalitas dan homogenitas data.

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang ada memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam pengujian statistik parametrik. Pengujian normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan bantuan program SPSS menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $\alpha = 0,05$. Jika kelas penelitian memiliki data *pretest* dan *posttest* yang berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas variansi. Uji ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \max | F_o(x) - F_t(x) |$$

Keterangan:

$F_o(x)$ = distribusi kumulatif data

$F_t(x)$ = distribusi normal teoritis

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan maksud untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Salah satu jenis metode yang digunakan adalah uji *One Way ANOVA* dengan menggunakan aplikasi SPSS, dengan rumus:

$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

Keterangan:

F = nilai homogenitas varians

s_1^2 = varians terbesar

s_2^2 = varians terkecil

Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- a) Jika nilai signifikan atau nilai probabilitas $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa varian tidak sama.

- b) Jika nilai signifikan atau nilai probabilitas $\geq 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa varian sama

3) Uji *Independent Sample T-test*

Uji *Independent Sample T-Test* merupakan uji statistik parametrik yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok yang tidak saling berhubungan atau independen. Dalam penelitian ini, uji *Independent Sample T-Test* digunakan untuk membandingkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan LKPD berbasis *Problem Based Learning* dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Menurut Sugiyono (2022), uji *Independent Sample T-Test* digunakan apabila penelitian melibatkan dua kelompok berbeda dengan tujuan membandingkan rata-rata hasil belajar atau perlakuan yang diberikan pada masing-masing kelompok. Uji ini termasuk ke dalam statistik parametrik sehingga data yang dianalisis harus memenuhi syarat berdistribusi normal dan homogen.

Pada penelitian ini, uji *Independent Sample T-Test* dilakukan terhadap data posttest kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian dilakukan untuk mengetahui efektivitas penggunaan LKPD berbasis *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPS kelas V sekolah dasar.

Adapun rumus *Independent Sample T-Test* menurut Arikunto (2021) adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

- $\bar{x}_1$ = rata-rata kelas eksperimen
- $\bar{x}_2$ = rata-rata kelas kontrol
- s_1^2 = varians kelas eksperimen
- s_2^2 = varians kelas kontrol
- n_1 = jumlah siswa kelas eksperimen
- n_2 = jumlah siswa kelas kontrol
- t = nilai uji t

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji *Independent Sample T-Test* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Jika nilai *Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas yang menggunakan LKPD berbasis *Problem Based Learning* dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional.
- H_a : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas yang menggunakan LKPD berbasis *Problem Based Learning* dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Pengolahan data dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 26 dengan taraf signifikansi 5% (0,05).

Dasar Pengambilan Keputusannya yaitu :

Penentuan efektivitas dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (*2-tailed*). Menurut Sugiyono (2019), kriterianya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah menggunakan LKPD berbasis PBL (Produk dinyatakan Efektif).
- Jika nilai *Sig. (2-tailed)* > 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah menggunakan LKPD berbasis PBL (Produk dinyatakan Tidak Efektif).

3.8.4. Uji N-Gain

Analisis *Normalized Gain* (N-Gain) dilakukan untuk mengetahui tingkat efektivitas penggunaan LKPD berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Jika uji *Paired Sample T-Test* digunakan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan rata-rata yang signifikan, maka uji N-Gain bertujuan untuk mengukur kualitas peningkatan kemampuan tersebut antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*).

Menurut pendapat Hake, penggunaan gain yang dinormalisasi jauh lebih akurat dibandingkan hanya menghitung selisih nilai mentah (*gain score*), karena N-Gain mampu memberikan gambaran peningkatan yang objektif tanpa dipengaruhi oleh perbedaan skor awal (*pre-test*) siswa. Dalam penelitian pengembangan ini, uji N-Gain menjadi parameter utama untuk menentukan apakah produk LKPD yang dikembangkan masuk dalam kategori efektif atau tidak untuk diimplementasikan secara luas.

Perhitungan N-Gain diperoleh dengan membandingkan selisih skor *post-test* dan *pre-test* dengan selisih skor maksimal dan skor *pre-test*. Adapun rumus N-Gain yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$g = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{max} - S_{pre}}$$

Keterangan:

g = Skor N-Gain

S_{post} = Skor tes akhir (*posttest*)

S_{pre} = Skor tes awal (*pretest*)

S_{max} = Skor maksimal

Tabel 20. Kategori N-Gain Ternormalisasi

Nilai <i>Gain</i> Ternormalisasi	Interpretasi
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan
$g = 0,00$	Tetap
$0,00 \leq g < 0,30$	Rendah
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi

Sumber: Sundayana (2018)

3.8.5. Uji *effect size*

Analisis *Effect Size* dilakukan untuk mengukur kekuatan atau besarnya pengaruh penggunaan LKPD berbasis *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam statistik penelitian pendidikan, keberadaan nilai signifikansi melalui uji t (p-value) seringkali dianggap belum cukup untuk memberikan informasi yang bermakna secara praktis. Oleh karena itu, uji *Effect Size* digunakan untuk melengkapi hasil uji signifikansi tersebut dengan memberikan gambaran tentang seberapa berarti atau seberapa kuat dampak perlakuan yang diberikan (Cohen et al., 2007).

Dalam penelitian pengembangan ini, *Effect Size* menjadi parameter penting untuk membuktikan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis yang terjadi di kelas eksperimen memang benar-benar disebabkan oleh intervensi produk LKPD yang dikembangkan, bukan terjadi karena faktor kebetulan atau jumlah sampel semata.

Melalui analisis ini, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai efektivitas praktis dari produk tersebut jika kelak diimplementasikan pada populasi yang lebih luas.

Untuk menghitung *Effect Size* pada data berpasangan (*paired sample*), digunakan rumus *Cohen's d* sebagai berikut:

$$d = \frac{\bar{x}_{post} - \bar{x}_{pre}}{S_{pooled}}$$

dengan

$$S_{pooled} = \sqrt{\frac{(n_t - 1)s_t^2 + (n_c - 1)s_c^2}{n_t + n_c}}$$

Keterangan:

d = *Effect Size*

$\bar{x}_{post}$ = rata-rata skor tes akhir

$\bar{x}_{pre}$ = rata-rata skor tes awal

S_{pooled} = standar deviasi gabungan

s_t = standar deviasi *posttest*

n = jumlah sample

Hasil perhitungan *effect size* dikategorikan dalam tabel di bawah.

Tabel 21. Interpretasi Hasil Analisis Effect Size

Skor	Kategori
0 – 0,20	Efek sangat lemah
0,21 – 0,50	Efek lemah
0,51 – 1,00	Efek sedang
> 1,00	Efek kuat

Sumber: Fauzi dkk. (2022)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan penelitian dan pengembangan pada siswa kelas V UPT SDN 1 Kebon Jeruk, maka kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kevalidan Produk LKPD

LKPD berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada muatan IPS dinyatakan sangat Valid. Ini dibuktikan dengan perolehan skor rata-rata dari ahli materi sebesar 0,85, ahli bahasa sebesar 0,84, dan ahli media sebesar 0,85. Secara didaktik, LKPD sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mampu melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Secara konstruksi, LKPD disusun dengan bahasa yang jelas, komunikatif, dan sistematis sehingga mudah dipahami siswa. Secara teknis, LKPD memiliki tampilan yang menarik, rapi, dan mudah dibaca sehingga mendukung kegiatan pembelajaran IPS kelas V sekolah dasar. Maka dengan demikian, produk telah memenuhi syarat didaktik, konstruksi, dan teknis yang layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

2. Kepraktisan Produk LKPD

LKPD berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dinyatakan sangat praktis. Hal ini dilihat dari respon yang diperoleh dari praktisi (guru), diperoleh persentase sebesar 90,91%, sementara dari respon siswa diperoleh persentase sebesar 88,64%. Sehingga produk ini dinilai menarik, mudah digunakan, dan membantu memudahkan siswa dalam memahami materi melalui alur pemecahan masalah yang sistematis.

3. Keefektifan Produk LKPD

LKPD berbasis *Problem Based Learning* yang dikembangkan dinyatakan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPS kelas V sekolah dasar. Keefektifan produk ditunjukkan melalui hasil uji *Effect Size* yang memperoleh nilai Cohen's d sebesar 1,358 dengan kategori efek besar (*large effect*). Hasil tersebut menunjukkan bahwa LKPD berbasis *Problem Based Learning* memberikan pengaruh yang kuat terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

5.2. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan LKPD berbasis *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPS kelas V sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian pengembangan bahan ajar inovatif yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Dengan memperhatikan dari kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan alternatif bahan ajar bagi guru dalam mengembangkan serta menerapkan LKPD berbasis *Problem Based Learning* untuk menciptakan pembelajaran IPS yang lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi pada kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam mendukung pengembangan dan penggunaan bahan ajar inovatif berbasis *Problem Based Learning* guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, serta keaktifan belajar melalui penggunaan LKPD berbasis *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan LKPD atau bahan ajar berbasis *Problem Based Learning* pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda, serta sebagai acuan untuk penelitian lanjutan terkait kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I, N, F., Roesmaningsih, M, V., & Yani, M, T. (2022). Pengembangan LKPD Interaktif Berbasis Liveworksheet untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8154 -8162. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3762>
- Arikunto, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based learning: Apa dan bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27-35. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Asri, I. H., Jampel, I. N., Arnyana, I. B. P., Suastra, I. W., & Nitiasih, P. K. (2024). Profile of Problem Based Learning (PBL) Model In Improving Students' Problem Solving and Critical Thinking Ability. *KnE Social Sciences*, 769-778. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i2.14898>
- Aulia, R., & Wandini, R. R. (2023). Karakteristik Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 4034-4043. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13889>
- Ayu, H. D., Chusniyah, D. A., Kurniawati, M. P., Purwanti, P. F., Lukitawanti, S. D., & Putri, A. N. (2024). Problem-based learning (PBL) as an effective solution to enhance understanding of physics concepts: A systematic literature review. *Journal of Environment and Sustainability Education*, 2(2), 86-105. <https://doi.org/10.62672/joease.v2i2.29>
- Bagiyono, B. (2017). Analisis tingkat kesukaran dan daya pembeda butir soal ujian pelatihan radiografi tingkat 1. *Widyanuklida*, 16(1). 1-12.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education*. London: Routledge.

- Depdiknas, 2008, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta
- Diatmika, I. P., & Sudirman, I. N. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar kelas V SDN 2 Batur. *Pentagon: Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(4), 108-117. <https://doi.org/10.62383/pentagon.v2i4.295>
- Dulyapit, A., Supriatna, Y., & Sumirat, F. (2023). Application of the Problem Based Learning (PBL) Model to Improve Student Learning Outcomes in Class V at UPTD SD Negeri Tapos 5, Depok City. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(1), 31-37. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i1.10>
- Endah, A. P., & Hidayat, S. (2022). Analisis Kebutuhan E-LKPD berbasis HOTS Bermuatan Karakter. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(4), 591-602. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v9i4.53979>
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. California: Measured Reasons LLC and Insight Assessment.
- Faiziyah, N., & Priyambodho, B. L. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Ditinjau dari Metakognisi Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(4), 2823-2835. <http://dx.doi.org/10.24127/ajpm.v11i4.5918>
- Fatmawati, B., Marzuki, M., Roshayanti, F., & Suprpto, P. K. (2024). Fostering students' problem-solving skills through biology learning model integrated with Kurikulum Merdeka. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 10(2), 392-403. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v10i2.32857>
- Fauzi, A., Rahmatih, A. N., & Haryati, L. F. (2022). Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Blended Learning Ditinjau dari Hasil Belajar Geometri Mahasiswa Guru Sekolah Dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(1), 43-52. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i1.9962>
- Fitria, D., Lufri, A. I., & Ahda, Y. (2022). Studi literature model problem based learning. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 1(6), 908-920. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v1i6.177>
- Gupurli, P., Satinem, Y., & Valen, A. (2024). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis HOTS dengan Menggunakan Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran IPS untuk Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 436-441. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.3698>
- Hapsari, I. A., & Prasetyaningtyas, F. D. (2023). E-LKPD Berbasis Problem Based Learning pada Hasil Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(3), 481-493. <https://doi.org/10.23887/jippg.v6i3.66104>

- Hasanah, U., & Siregar, L. N. K. (2023). Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis keterampilan materi operasi hitung perjumlahan dan pengurangan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 692-699. <https://doi.org/10.29210/1202323008>
- Hestiana, H., & Rosana, D. (2020). The Effect of problem based learning based sosio-scientific issues on scientific literacy and problem-solving skills of junior high school students. *Journal of Science Education Research*, 4(1), 15-21. <https://doi.org/10.21831/jser.v4i1.34234>
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, Tujuan dan Karakteristik Muatan IPS yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141-149. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>
- Karima, M. K., Widiastuti, M. V., Anisa, T., Hadisuryanto, M., Nurlelasari, D., Mahmuri, A., & Hartono, S. (2025). Efektivitas Penggunaan LKPD Berbasis Aktivitas Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 2601-2611. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1619>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, I. G. W. A. (2023). Fostering independent learners: Kurikulum Merdeka, Merdeka Belajar, the Student-Centred Learning Approach and Pedagogical Reform. *Journal of Language, Literature, Social and Cultural Studies*, 1(3), 210-217. <https://doi.org/10.58881/jllscs.v1i3.100>
- Laily, S. (2023). Persepsi dan Pengalaman Siswa di MI Ma'arif NU Penaruban dalam Memahami Manfaat Muatan IPS dalam Lingkungan Sekolah dan Masyarakat. *Jurnal Kependidikan*, 11(2), 185-198. <https://doi.org/10.24090/jk.v11i2.8506>
- Molenda, M. 2003. In Search of the Elusive ADDIE Model. *Performance Improvement*, 42(5), 34-37. <https://doi.org/10.1002/pfi.4930420508>
- Muncarno. 2017. *Statistik Pendidikan*. Metro: Hamim Group.
- Narayani, S. P. S., Suardana, I. N., & Selamat, K. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik IPA Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 11(2), 40-52. <https://doi.org/10.23887/jppii.v11i2.60899>
- Nasrullah, N. (2022). *Muatan IPS (Teori dan Praktik)*. Liang Angang: EL Publisher.
- Ningtyas, K. R., Sucahyo, E., & Hutabarat, F. S. (2025). Pengembangan LKPD Dalam Pembelajaran IPS SD Kelas IV Materi Jenis-jenis Pekerjaan Di SD Negeri 200120 Padangsidimpuan. *Jurnal Adam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 93-98. <https://doi.org/10.37081/adam.v4i1.2861>

- Noer, S. H. (2018). *Disain Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugraha, M. A. P., Sinolungan, J. S., Nur, R., Nuridah, S., Nofirman, N., & Cahyono, D. (2023). Conceptual Analysis of Problem-Based Learning Model in Improving Students Critical Thinking Skill. *Journal of Education Research*, 4(2), 466-473. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.185>
- Nurwasilah, L., Hasanah, N., & Sobri, M. (2024). Keefektifan Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Muatan IPS. *Journal of Classroom Action Research*, 6(4), 860-865. <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i4.9709>
- Oktaviyanti, R., & Fadly, W. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup dan Benda Tak Hidup. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 77-88. <http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v10i1.14902>
- Pitriyana, S., & Arafatun, S. K. (2022). Pengembangan LKPD Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Kelas VI. *Cendekiawan*, 4(2), 141-153. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v4i2.303>
- Pramartha, I. N. B., & Parwati, N. P. Y. (2025). Analisis Penerapan Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Materi Kelas XI Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 6(1), 69-74. <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v6i1.4596>
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Pratiwi, N. L. P. A. D., & Indrayani, L. (2023). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Ekonomi di SMA N 1 Singaraja. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(1), 143-150. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v11i1.61248>
- Putra, I. M. C. W., Astawan, I. G., & Antara, P. A. (2022). Lembar Kerja Peserta Didik Digital Berbasis PBL pada Muatan IPA Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), 155-163. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.47031>
- Rachmawati, N. Y., & Rosy, B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 246-259. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p246-259>
- Raudoh, R. (2023). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPAS SMK Materi Makhluk Hidup dan Lingkungannya. *Jurnal Bionatural*, 10(1), 116-122.

- Riadi, F. S., Maharani, D., Nimaissa, G. S., Nafisah, S., & Istianti, T. (2023). Analisis Muatan IPS dalam Mengembangkan Knowledge, Attitude, Skill dan Values di SD Labschool. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 8(1), 45-55. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v8i1.9689>
- Rofi'ah, S., & Rokhmaniyah, R. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92274>
- Rosmana, P. S., Ruswan, A., Rahma, A., Lesmana, D., Andini, I. F., Yuliani, I. P.,... & Nurfitri, R. (2024). Penerapan LKPD terhadap Efektivitas Pembelajaran Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3082-3088. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12851>
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Safitri, D., Oktovia, D., Sari, P. A., Amalia, R., & Salsabila, S. (2024). Prinsip dan Tujuan Muatan IPS Membangun Warga Negara Berpengetahuan Luas dan Berpikir Kritis. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(1), 53-59. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.90>
- Sahira, S., Rejeki, R., Jannah, M., Gustari, R., Nasution, Y. A., Windari, S., & Reski, S. M. (2022). Implementasi Muatan IPS Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(1), 54-62. <https://doi.org/10.36379/autentik.v6i1.173>
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sari, D. N. I., Budiarto, A. S., & Wahyuni, S. (2022). Pengembangan E-LKPD Berbasis Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3699–3712. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2691>
- Sholeh, M. I., Tasya, D. A., Syafi'i, A., Rosyidi, H., Arifin, Z., & binti Ab Rahman, S. F. (2024). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Tinta*, 6(2), 158-176.
- Sholihah, A., & Saputri, V. (2025). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Contextual Teaching and Learning di MI Ziyadatul Iman. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(1), 353-364. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i1.2189>
- Sugiyono. 2018. *Quantitative, qualitative, and R&D research methods*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.

- Suhardi, I. (2022). Perangkat Instrumen Pengembangan Paket Soal Jenis Pilihan Ganda Menggunakan Pengukuran Validitas Konten Formula Aiken's V. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4158–4170. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3519>
- Sundayana, R. (2018). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, L., & Maulana, R. (2023). Peran Pembelajaran IPS dalam Pembentukan Karakter dan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 1450–1460.
- Suryaningsih, N. K. M., Sudiarmika, A. A. I. A. R., & Juniartina, P. P. (2023). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik IPA SMP Model Problem Based Learning Berorientasi Nilai Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 6(2), 98-107.
- Susanti, S., Pomalato, S. W. D., Resmawan, R., & Hulukati, E. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menggunakan Multimedia Interaktif. *Differential: Journal on Mathematics Education*, 1(1), 37-46.
- Syafruddin, S., Ramadhan, M. R., Pratiwi, H. P., Nurmala, N., & Alwi, A. (2024). Manfaat Sumber Belajar IPS pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 23841–23846. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15549>
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Winaya, I. M. A., & Dewi, N. P. D. U. (2025). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPAS Berbasis Problem Based Learning. *Widya Accarya*, 16(2), 245-253. <https://doi.org/10.46650/wa.16.2.1740.245-253>
- Yanto, D. T. P. (2019). Praktikalitas Media Pembelajaran Interaktif pada Proses Pembelajaran Rangkaian Listrik. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, 19(1), 75-82. <https://doi.org/10.24036/invotek.v19i1.409>
- Yulianti, D., & Herpratiwi, H. (2024). Development of a Science, Environment, Technology, and Society-Based Learning Module to Foster Critical Thinking in Elementary Students. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(4), 1372-1384. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i4.21713>
- Yusnaldi, E., Panjaitan, D. A. F., Pasaribu, F., Sabina, L., Mustika, N., & Adelia, R. W. (2023). Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32175-32181. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12258>

Zahra, H., Suhendar, S., & Windyariani, S. (2022). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMA di Kabupaten Sukabumi Pada Materi Sistem Ekskresi:(Profile of Problem Solving Ability of High School Students in Sukabumi Regency on Excretion System Material). *BIODIK*, 8(3), 165-172. <https://doi.org/10.22437/bio.v8i3.19002>